farhâ pustaka

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., dkk.

Editor: Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.,
Lukmanul Hakim, Hasbullah Hidayat,
Nira Magfira Rauf, Ismi Hasrida,
dkk.

Editor: Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.

farhâ
pustaka

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Penulis: Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., dkk.

ISBN: 978-623-368-012-7

Editor:Editor: Dr. Nurlina, S Si., M.Pd.
Layout: Indah
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

Farha Pustaka
Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020
Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62 877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.
Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2021
Sukabumi, Farha Pustaka 2021
14x20 cm, 183 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur kita haturkan kehadirat Allah Ta'ala dengan taufiq dan rahmat-nya, sehingga buku dengan judul "Konsep Dasar Pendidikan Karakter" dapat terselesaikan dengan baik.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak di perbincangkan di tengah-tengah masyakat Indonesia, terutama kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religious, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistic, materialistic, dan individualisti, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, buku ini hadir melengkapi khazanah keilmuan kita semua.

Semoga dengan adanya buku ini dapat berguna bagi kita semua untuk menambah khazanah keilmuan serta wawasan yang dapat menambah referensi. Aamiin.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA 3

DAFTAR ISI 4

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER 7

A. Pengertian Pendidikan Karakter 8
B. Fungsi Pendidikan Karakter 10
C. Tujuan Pendidikan Karakter 11
D. Saluran-Saluran Pendidikan karakter 13

PERSPEKTIF UMUM TENTANG KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER 16

A. Realitas Kehidupan 17
B. Pentingnya Pendidikan dalam Keharmonisan 17
C. Makna Pendidikan Nilai 19
D. Pendidikan Nilai Berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan 22
E. Persoalan Karakter Bangsa 26

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH 31

A. Pengintegrasian dalam Mata Pembelajaran 32
B. Program Pengembang Diri 38
C. Budaya Sekolah 43

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER 49

A. Pengertian Membangun Ikatan dan Model Karakter 51

B. Guru Sebagai Model Karakter 55

MENGEMBANGKAN POTENSI KARAKTER PESERTA DIDIK 62

A. Pengertian Pendidikan Karakter 64
B. Pendidikan Karakter dimulai dari Lingkungan Keluarga ... 64
C. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah 65
D. Peran Lingkungan Masyarakat, Peran Olahraga, Peran Institusi 67

MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER 72

A. Kurikulum dan Pendidkan Karakter 72
B. Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter 76
C. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter 81
D. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter 85

MEMBANGUN SEKOLAH BERKARAKTER 93

A. Pengertian hakekat sekolah berkarakter 95
B. Nilai-nilai karakter yang di kembangkan di sekolah 95
C. Membangun Budaya Moral di sekolah 99

MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER 103

A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah 104
B. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak 107
C. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak 110

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER 112
A. Pengertian Masyarakat..... 113
B. Pengertian Karakter 114
C. Pengertian Masyarakat Berkarakter 115
D. Ciri – ciri Masyarakat Berkarakter 116
E. Fungsi dan Tujuan Menciptakan Masyarakat Berkarakter 117
F. Ruang Lingkup Sasaran Menciptakan Masyarakat Berkarakter 119
G. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter..... 121

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH 124
A. Pengertian Pendidikan Karakter 125
B. Nilai-Nilai yang Ada dalam Pendidikan Karakter di Sekolah 128

SALAH SATU PERMASALAHAN KARAKTER SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR BERSERTA SOLUSI 137

KRISIS KARAKTER DI TENGAH PANDEMI..... 155

GURU SEBAGAI TELADAN KARAKTER..... 157

MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA 161

TENTANG PENULIS..... 166

DAFTAR PUSTAKA..... 182

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan telah termuat dalam garis-garis besar haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawah lembaga dan tenaga kependidikan; memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Sementara itu, UU 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Dalam pemberian pendidikan karakter di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan, karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis. Althof dan Berkowits mengidentifikasi perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Pendidikan moral fokus pengajarannya pada

pengembangan penalaran rasa keadilan dan moralitas terhadap keperdulian antar individu. Pendidikan karakter fokus pengajarannya pada pengembangan karakter dari dalam (rohani) dan pengembangan karakter dari luar (jasmani) individu.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter *(character education)* sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Menurut Sardiman dkk, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Zamroni, pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami,

memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sedangkan Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1) Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

2) Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.

3) Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Menurut Doni Koesoma A. disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilainilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu:

a. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila.

c. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, contoh sebagai calon pendidik (guru) mempunyai kualitas sebagai guru professional

D. Saluran-Saluran Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Menurut ahli psikologi, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan lain-lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan. Selanjutnya kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber yaitu; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi pendidikan karakter harus sesuai dengan saluran-saluran pendidikan karakter itu sendiri, maksudnya penerapan atau implikasinya harus mempunyai metodelogi-metodelogi yang tepat yang berbeda antara satu dan lainnya disesuaikan dimana tempat penerapan pendidikan karakter itu.Implikasi pendidikan karakter mempunyai berbagai penyaluran yaitu di lingkungan Keluarga, di Sekolah, di Perguruan Tinggi, dan di lingkungan luar. Orientasi-orientasi pembelajaran ini lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam penyalurannya terhadap saluran-saluran pendidikan karakter. Nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh semua orang khususnya siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal

dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

PERSPEKTIF UMUM TENTANG KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak di perbincangkan di tengah-tengah masyakat Indonesia, terutama kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, religious, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistic, materialistic, dan individualistic, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Dalam pandangan islam sendiri sejatinya Pendidikan karakter telah diajarkan oleh Allah Ta'ala melalui Rasul-Nya jauh sebelumnya. Bahkan islam mendudukkan Pendidikan karakter atau akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang, sebagai salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangs akita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang Panjang.

Pendidikan yang merupakan *agen of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangs akita. Karena itu, Pendidikan

kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak mulia. Dengan kata lain, Pendidikan harus mampu mengemban pembentukan karakter (charcter building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

A. Realitas Kehidupan

Arti realitas kehidupan adalah segala sesuatu yang terjadi di kehidupannya, baik berupa peristiwa, prinsip, peraturan, norma, etika, adab, system, hukum, cara berucap, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, dan lain sebagainya. Realitas kehidupan secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan nyata.

Kata realitas atau realita sendiri merupakan bentuk serapan dari Bahasa inggris, yaitu reality yang bermakna kenyataan. Kata ini merupakan nomina atau kata benda dari kata sifat ‘real’ yang berarti nyata. Dalam Bahasa Indonesia ‘real’ dimaknai sebagai riil. Dengan kata lain, realitas kehidupan merujuk pada hal-hal yang secara nyata terjadi dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, bukan lagi sebagai teori atau pendapat seseorang atau sekelompok orang.

B. Pentingnya Pendidikan dalam Keharmonisan

Pendidikan merupakan medium bagi proses transmisi pengetahuan, system nilai serta keterampilan yang bertujuan

melahirkan manusia bijak, berakhlak mulia dan berkeadaban. Output dari proses Pendidikan yang baik, diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik (good citizen) dimana warga negara yang baik itu akan meningkatkan keadaan lingkungan masyarakat akan membaik dan membangun masyarakat yang harmonis.

Masyarakat yang baik (good citizen) juga akan menjadi bagian dari terbentuknya masyarakat utama (great society) di masa depan. Manakala proses Pendidikan disuatu negara dapat berlangsung dengan baik, maka Pendidikan itu seharusnya mampu berperan sebagai instrument yang efektif bagi:

1. Pengembangan segenap potensi warga negara
2. Sosialisasi dan pewarisan system nilai
3. Proses akulturasi budaya dan interaksi social yang harmonis
4. Proses akselerasi menuju pada tatanan kehidupan masyarakat yang maju, modern serta beradab.

Pendidikan dapat diasumsikan menjadi sebuah keluarga bila dilihat dari segi kesinambungan partikel yang ada didalamnya. Keterkaitan yang sangat erat antara partikel satu dengan yang lain menjadi suatu hal yang dapat ditafsirkan, sehingga keharmonisan yang terjadi akan mengakibatkan Pendidikan mengalami peningkatan pelaksanaan. Pendidikan berperan untuk menyiapkan diri manusia agar menjadi manusia secara utuh, sehingga dapat menunaikan tugas kehidupannya secara baik dan hidup wajar

sebagai manusia. Peran Pendidikan terhadap masyarakat setidaknya terdiri dari:

1. Melestarikan tatanan social dan tata nilai yang ada dalam masyarakat
2. Pembaharuan social yang diharapkan bisa mengantisipasi masa depan
3. Menyiapkan warga negara yang baik yang dapat melaksanakan semua kewajibannya dan menyadari akan haknya secara baik
4. Mengembangkan dan memantapkan hubungan social yang harmonis baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

C. Makna Pendidikan Nilai

Betapa luasnya implikasi konsep nilai Ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah *statement.* Akan tetapi yang pasti bahwa nilai itu menyatakan sebuah kualitas. Bahkan dikatakan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Lois Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak dapat didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika

2. Nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh moral

3. Nilai yang berkenaan dengan keindahan atau yang terkait dengan nilai indah-jelek yang dibahas oleh estetika

Menurut muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita Bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.

Kuppermen mendefinisikan nilai dalam perspektif sosiologis sebagai patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara Tindakan alternatif.

Dalam perspektif filosofis dapat dipahami penjelasan dari Prof. Amril Mansur, MA, sebagai guru besar di UIN Suska Riau, mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang diharapkan, diinginkan dan memiliki harga bagi kehidupan, membawa pada pemahaman akan kualitas dari sesuatu apakah itu perbuatan atau perilaku, sikap atau benda-benda yang dinilai. Oleh karena itu kajian dalam filsafat moral arahnya tidak sebatas mengevaluasi keputusan-keputusan moral, bagaimana orang benar-benar perilaku nilai, media sebagai alat guna terwujudnya perilaku yang memiliki nilai dan tujuan-tujuan hidup yang bermuatan nilai tetapi juga mampu melakukan evaluasi terhadap itu semua.

Douglas Graham, melihat ada empat factor yang merupakan kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu yaitu:

1. Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum.
2. Integralist yaitu kepatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. Fenomenalist yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi.
4. Hedonist yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat factor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat normativist. Sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa mempedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan Pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dengan demikian Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses Pendidikan.

Konsep utama Pendidikan nilai adalah bagaimana orang dapat hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dengan pengakuan yang sadar baik secara kognitif, emosional dan perilaku. Pendidikan nilai merupakan usaha khusus, tetapi juga dapat disebut sebagai dimensi dalam keseluruhan usaha Pendidikan. Pendidikan semacam ini semakin penting karena kesadaran nilai oleh masyarakat semakin tinggi. Ada tiga hal yang menjadi sasaran Pendidikan nilai, yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia.

2. Membantu pendalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai.

3. Membantu peserta didik untuk mengambil terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan sesama, agar dapat mengarahkan hidupnya Bersama orang lain secara bertanggung jawab.

D. Pendidikan Nilai Berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya Pendidikan dan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak terutama anak sekolah dasar. Pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik Ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi

tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik.

1. Lingkungan masyarakat

   Dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam suatu hubungan social. Anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat tentu banyak berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya anak bermain dengan teman-temannya di luar rumah, sedangkan secara tidak langsung misalnya anak melihat kejadian-kejadian yang dipertontonkan oleh masyarakat. Anak akan memperoleh pembelajaran di dalam masyarakat tersebut.

   Ramayulis dan Syamsul Nizar, mengungkapkan secara sederhana, masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Didalamnya termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan Bersama adat kebiasaan, pola-pola, Teknik-teknik, system hidup, undang-undang, instuisi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat.

   Ali Syariati mendefinisikan masyarakat yang dikutip oleh Al Rasyidin sebagai kumpulan orang yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama.

Berdasarkan definisi ini, maka ada empat unsur dasar dalam masyarakat, yaitu:

a. Berhimpunnya sejumlah individu.

b. Semua individu tersebut sepakat adanya tujuan yang sama.

c. Setiap individu dalam kumpulan tersebut saling membantu dalam pencapaian tujuan yang sama.

d. Adanya kepemimpinan yang sama, yang disepakati secara Bersama.

Znaniecki menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu system yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi.

2. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi perkembangan individu anak, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga.

Awal Pendidikan anak sebenarnya diperoleh melalui keluarga, dalam dunia Pendidikan disebut Pendidikan informal. Pembelajaran yang terjadi didalam keluarga terjadi setiap hari pada saat terjadi interaksi antara anak dan keluarganya. Peran orangtua menjadi panutan bagi anak-anaknya.

3. Lingkungan perguruan/sekolah

Sekolah merupakan satuan Pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara formal atau disebut juga dengan Pendidikan formal. Penyelenggaraan Pendidikan di sekolah saat ini lebih tepat mengedepankan fasilitas kepada peserta didik dalam arti student center bukan teacher center.

Para guru dalam memfasilitasi peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara, satu diantaranya adalah guru tidak lagi memberikan informasi secara searah dalam bentuk ceramah. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, motivator atau tutor bagi peserta didik. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tidak semata-mata hanya terfokus pada satu bidang studi yang terlepas saja, tetapi dapat juga dikaitkan dengan bidang studi yang lain.

Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempelajari hubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain, karena memang kenyataannya yang dialami di dunia nyata banyak bidang studi yang tidak berdiri sendiri.

Sekolah harus melakukan pembinaan Pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas tuntutan zaman.

E. Persoalan Karakter Bangsa

Hellen Keller (1990) berkata "karakter tidak dapat dibentuk dengan cara mudah dan murah. Dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa karakter dikuatkan, visi di jernihkan, dan sukses diraih". Kata bijak Hellen ini barangkali benar bahwa sesuatu yang menjadi impian atau mimpi besar akan diraih dengan susah dan penuh perjuangan.

Peran Pendidikan sangat penting, sebagaimana tersirat dan tersurat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa: Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

UUD Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (UUD Sisdiknas) merumuskan fungsi dang tujuan Pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya Pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

1. Pendidikan karakter

   Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Desain Induk: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, RI 2010).

2. Mengapa perlu Pendidikan karakter

   Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahn kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudahkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancama disengtegrasi bangsa; dan

melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nsional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Aristoteles menyatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk orang tersebut adalah panduan moralita dalam segala hal (Hers, et.al., 2009). Kebajikan itu harus terpancar dari satunya ucapan, sikap dan perbuatan atau jika meminjam konsep Thomas Lickona (2004) adalah harmoninya antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (thinking the good), memiliki perasaan yang baik (feeling the good), dan juga berperilaku baik (acting the good).

3. Karakter yang diharapkan

Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni: olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter bangsa yang perlu ditransformasikan kepada peserta didik sedini mungkin ada 9, sebagai berikut:

a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Jujur yaitu memiliki sikap dan sifat yang luhur sebagai warga negara dan merupakan suatu keniscayaan.

c. Adil adalah menempatkan sesuatu secara proporsional.

d. Rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sesama warga negara terutama dalam konteks adanya pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, keyakinan/agama, dan ideologi politik (komitmen Bersatu, turut bertanggung jawab menjaga keharmonisan hubungan antar etnis serta keteraturan dan ketertiban negara yang berdiri di atas dasar pluralitas tersebut (Bhineka Tunggal Ika).

e. Sikap kritis terhadap kenyataan empiris (realitas social, budaya, dan politik) maupun terhadap kenyataan supra empiris atau metafisik (agama, meitologi, kepercayaan). Sikap kritis juga harus ditunjukkan pada diri sendiri.

f. Sikap kritis pada diri sendiri itu tentu disertai sikap pemahaman terhadap pendapat yang berbeda.

g. Sikap terbuka didasarkan atas kesadaran akan pluralisme dan keterbatasan diri yang akan melahirkan kemampuan dalam menahan diri, tidak secepatnya menjatuhkan penilaian atau pilihan.

h. Rasional yaitu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara bebas dan logis. Ini merupakan hal yang harus dilakukan. Keputusan-keputusan yang diambil secara rasional akan melahirkan sikap yang tegas dan pemikiran yang logis.

i. Cerdas dan arif yakni memiliki intelegensi jamak. Intelegensi merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan dapat menghasilkan produk dalam suatu seting yang yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata. Intelegensi seseorang bukan hanya diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih tepat diukur melalui cara bagaimana orang itu memecahkan persoalan dalam kehidupan yang nyata secara cerdas dan bijak (arif).

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Situasi sosial, cultural masyarakat kita akhir-akhir ni memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan martabak manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dll telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University

Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan soft skill. Untuk itu penulis menulis makalah ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

A. Pengintegrasian dalam Mata Pembelajaran

Beberapa pengamat berpendapat bahwa pengertian karakter dan pendidikan karakter merupakan istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan seputar masalah kepribadian, atau hubungan yang cukup signifikan antara karakter dengan kepribadian seseorang.

Maka dengan demikian karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sejalan dengan pengertian ini, orang

yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Apa bila pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah diterima begitu saja. Ada juga orang lain berpendapat berbeda bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yangbaik.

Secara awam karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Secara hubungannya, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok manusia. Karakter adalah ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7).

Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tetang benar atau salah pada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Maka dari itu, pendidikan karakter membawa tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa didalam Nilai – Nilai Dasar. Dalam kebijakan nasional tersebut ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Maka dari itu , ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Memang berat menanamkan semua butir nilai tersebut. Sehingga perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah:

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.

3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses

pembelajaran. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Semua mata pelajaran juga disasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011: 59)

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikutini.

a. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan Yang pertama dilakukan dalam tahap perencanaan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Harus diketahui lebih awal bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Dalam kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang

hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansipembelajaran).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, langkah-langkahnya meliputi pendahuluan, inti, dan penutup, kemudian dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip pembelajaran disarankan diterapkan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam prosesmulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.. Dengan proses ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penilaian menyangkut pencapaian kognitif,

afektif dan psikomotorik peserta didik. Akan tetapi penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Seorang guru BK hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

Apa bila pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dianggap sebagai bagian dari reformasi pendidikan, maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang dan daun. Penjelasannya adalah akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat penyelenggara dan pelaku pendidikan. Sedangkan batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan

nasional dimana standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Bagian cabang reformasi adalah manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan yang harus ditingkatkan. Pada bagian daun reformasi merupakan adanya keterlibatan orang tua, peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Maka keempat pilar reformasi pendidikan karakter di atas saling terkait dan apabila salah satunya tidak maksimal akan dapat mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan lainnya

Pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolahan menjadi sangat penting mengingat di sinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Berawal dari nilai-nilai karakter mulia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berkarakter sekaligus memiliki ilmu pengetahuan yang siap dikembangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Program Pengembang Diri

Penerapan program pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Contoh model I

Training Guru

Terkait dengan program pendidikan karakter disekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan.

Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak dan 3 faktor kunci untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang "*bermasalah*" dengan perilakunya.

Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

Sesi Workshop Therapy, yang dirancang khusus untuk siswa usia 12 -18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai *"mesin perubahan instant"* maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa, membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam

kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

2. Contoh model II

Penerapan Kurikulum secara Holistik-Integralistik

Secara makro, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakulikuler dan kokulikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui :

1) Program pengembangan diri

Program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu : kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, teladan dan pengkondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten pada setiap saat. Contoh kegiatan ini yaitu berbaris masuk ruang kelas, membersihkan kelas, pemeriksaan kebersihan badan (kuku,telinga dan rambut) pada setiap hari senin,

beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama islam), berdo'a waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, belajar secara rutin dan rajin. Adapun kegiatan spontan berupa kegiatan yang dilakukan secara spontan, berlaku juga untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya : memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh restasi dalam bidang olahraga/kesenian dan berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

2) Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain : mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negative menjadi nilai positif dll.

3) Pengintegrasian ke dalam kegiatan ko kulikuler dan ekstrakulikuler

Kegiatan ko kulikuler dan ekstrakulikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai, yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa.

4) Pembiasaan

Seluruh apa yang didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptaan lingkungan pembiasaan sangat pentig agar berpengaruh positif dalam mendidik karakter anak.

3. Peran Pendidikan Karakter Untuk Kemajuan Bangsa

Pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara pararel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting

dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan, budaya bangsa.

"Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa" adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refreksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (MuktionoWaspodo)

C. Budaya Sekolah

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (school culture) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa,

jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Budaya sekolah (school culture) merupakan kata kunci (key word) yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan.Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada.Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Untuk membangun atmosfer budaya sekolah yang kondusif, maka ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan budaya sekolah, bagaimana penciptaannya, bagaimana peran kepala sekola selaku leader dalam mendisain budaya sekolahnya, bagaimana budaya sekolah SD Muhammadiyah Sapen dan bagaimana hasil dari budaya sekolah kontribusinya terhadap keberhasilan sekolah baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun prestasi sekolahnya.

Menurut Zamroni budaya sekolah (kultur sekolah) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa social. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada.Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu.Perilaku individu siswa sangat terkait dengan prilaku pemimpin sekolah.

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2011) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011: 297).

Karakteristik budaya sekolah yaitu: Kehidupan selalu berubah.Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan.Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan.Pengaruh lingkungan yang kuat

adalah di sekolah karena besar waktunya di sekolah.Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat sesuai dengan tuntutan jamannya.

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle (editor) (1985) sebagai berikut :

a) Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif

b) Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses

c) Menekankan pengajaran pada penguasaan ketrampilan

d) Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas

e) Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui :

a) Pemahaman tentang budaya sekolah

b) Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah

c) Reward and punishment

Unsur Budaya

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

1. Unsur yang tidak kasat mata

   Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang di anggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi :

   a. visi,misi, tujuan dan sasaran,

   b. kurikulum,

   c. narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh,

   d. struktur organisasi,

   e. ritual, dan upacara,

f. prosedur belajar mengajar,

g. peraturan sistem ganjaran/ hukuman,

h. layanan psikologi sosial,

i. pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang meteriil dapat berupa : fasilitas dan peralatan, artifiak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

Guru merupakan sosok yang memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Dikatakan demikian, dengan meminjam istilah dari bahasa Jawa guru kepanjangan dari digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh) adalah sebuah profesi yang patut dijunjung tinggi. Sebagai upaya dari implementasi guru yang notabene digugu dan ditiru tersebut maka sepatutnyalah guru layak menjadi model untuk menuju pendidikan yang berbasis karakter, budaya dan moral dalam mengantarkan anak-anak bangsa menuju bangsa yang maju dan beradab.Sebenarnya tugas untuk mendidik anak didik menjadi berkarakter bukan tugas guru semata. Akan tetapi, apakah itu Kepala Sekolah, Staf tata usaha, tenaga kebersihan, sopir maupun satpam, membantu membentuk setiap karakter anak yang berinteraksi langsung atau berhubungan dengan personil-personil tersebut. Hanya saja guru lebih banyak waktunya untuk berinteraksi dengan para anak didik.

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataanya tidak sedikit dilakukan oleh orang diluar kependidikan, sehingga oleh karenanya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Salah satu contoh yang dapat diambil dalam kasus ini adalah orang yang berlatar belakang pendidikan

hukum atau pertanian, dikarenakan menempuh dan memiliki akta IV akhirnya dapat terjun di dunia pendidikan sebagai guru.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila dalam penampilanya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya, mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Di era sekarang dimana banyak terjadi perilaku menyimpang, pendidikan karakter diperlukan untuk meminimalkan terjadinya tindak penyimpangan. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri setiap manusia, sehingga terjadi perubahan perilaku dari tidak baik menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai karakter dapat terinernalisasi secara optimal pada diri setiap manusia, maka hendaknya pelaksanaan pendidikan karakter

dimulai sejak usia dini.Pendidikan di sekolah dasar dalam hal ini memiliki peran penting untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan memungkinkan siswa membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik. Terciptanya kelas yang berkarakter membutuhkan peran guru di dalamnya. Sebagai orang yang banyak menghabiskan waktunya dala berinteraksi dengan siswa di sekolah tentunya banyak pula kesempatan yang dimiliki guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, dalam hal ini melalui penciptaan kelas yang berkarakter.

A. Pengertian Membangun Ikatan dan Model Karakter

Sekarang ini banyak terjadi permasalah sosial di Indonesia. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah degradasi moral bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan dalam hidup. Namun kepuasan tersebut dilakukan dengan jalan melanggar aturan, norma, bahkan hukum negara. Seperti contoh mabuk-mabukan, free sex, kriminalitas, pembunuhan, copet, pemerkosaan, sampai kejahatan terselubung seperti korupsi. Kemudian permasalahan siswa seperti membolos, mencontek, bullying, kekerasan, tawuran antarpelajar, tidak ada rasa hormat terhadap guru. Ini memang bukan masalah yang

dialami bangsa Indonesia saja, namun bangsa lain di dunia, termasuk di Amerika.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian dunia, termasuk Lickona, seorang tokoh karakter dunia di Amerika. Ia menulis masalah-masalah karakter siswa di sekolah melalui penelitian, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut. Strategi tersebut diterapan dengan penanaman karakter. Ia menulis ada sekitar 100 strategi dalam membangun karakter.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi bagi siswa. Kecenderungan mereka untuk berbuat menyimpang akan terjadi seiring masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja terutama bagi siswa SMP dan SMA. Hal ini juga terjadi dikarenakan masa remaja adalah proses pencarian jati diri bagi mereka. Namun jangan sampai masa emas mereka justru dinodai oleh tindakan menyimpang yang sifatnya sangat merugikan. Baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menyikapi hal tersebut, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka sekolah perlu menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi. Mulai dari keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan pelatihan. Namun pada bahasan ini adalah mengenai "Pengembangan Karakter Melalui Kekuatan Ikatan dan Model". Maksudnya adalah menggunakan sebuah keteladanan dan langkah membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Strategi yang ditempuh adalah:

- Mengundang pembicara yang merupakan panutan yang positif.
- Gunakan inventaris diri untuk fokus sebagai panutan
- Gunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku
- Mengenal siswa sebagai individu
- Gunakan kekuatan jabat tangan
- Mengajar adalah seperti sebuah persoalan hubungan

KASUS PENYIMPANGAN DI SEKOLAH

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus di Indonesia yang dikutip dari surat kabar mengenai penyimpangan siswa

1. Kasus bullying

   Kasus ini menjadi perhatian besar dari segala. Tanda-tanda anak yang terkena bullying pun juga berbeda-beda, di antaranya ada yang tampak gelisah, lesu dan putus asa terus menerus, kesulitan tidur, kesulitan menaruh perhatian di kelas atau kegiatan apapun, menjauhkan diri dari aktivitas yang disukai sebelumnya seperti bermain Lebih parahnya lagi karena korban merasa takut, korban bullying sering membuat alasan yang merupakan penyimpangan di sekolah yaitu bolos. Oleh karena itu setiap aktivitas siswa memang perlu pantauan secara mendalam oleh guru. Pasalnya, siswa melakukan kegiatan penyimpangan seperti bullying adalah

ketika di sekeliling mereka tidak ada orang dewasa yang mengawasi.

2. Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa

Menyikapi tingkah pola siswa disekolah, sering para guru mendapatkan bentuk perilaku yang menyimpang dari mereka. Penyimpangan perilaku bisa berupa penyimpangan yang sifatnya ringan, seperti bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, seragam tidak lengkap dengan atribut, tidak mengerjakan PR/tugas atau penyimpangan berat semisal ketahuan pacaran hingga melakukan hubungan secara berlebihan. Umumnya, sekolah akan memanggil siswa yang melakukan tindakan menyimpang tersebut melalui BP/Bimbingan dan Penyuluhan atau Wali Kelas siswa itu sendiri. Biasanya Wali Kelas atau BP akan mencoba menelusuri mengapa mereka berperilaku menyimpang dengan mengadakan wawancara. Kemudian mencari tahu juga sudah sejauh mana perilaku menyimpang itu dilakukan. Setelah mendapatkan data-data yang lengkap maka akan diambil sebuah keputusan/tindakan apa yang akan dibebankan kepada siswa tersebut. keputusan yang diambil bukanlah berupa bimbingan dan penyuluhan atau melakukan terapi apa yang tepat untuk memperbaiki penyimpangan perilaku tersebut . data hasil wawancara digunakan sebagai acuan untuk mengeluarkan siswa tersebut begitu saja.

3. Implementasi keteladanan di sekolah

Keteladanan merupakan langkah awal dalam mengembangkan karakter di sekolah. Keteladanan merupakan cara yang paling praktis. Karena siswa pada dasarnya adalah meniru, maka jika guru mencerminkan cara berperilaku dan bersikap secara positif, maka siswa akan mengikuti. Seperti cara berpakaian, menghargai waktu, serta menjalankan ketertiban sekolah lainnya. Guru adalah role-model yang sangat mudah ditirukan oleh siswa. Bisa saja seandainya guru mampu menerapkan prinsip keteladanan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan non pembelajaran, maka siswa akan cenderung menjadikan guru sebagai panutan atau teladan.

B. Guru Sebagai Model Karakter

Seorang guru yang akan mengembangkan karakter siswa harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Guru terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Guru harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah.

Guru sebagai pendidik karakter harus mengajar murid-muridnya sebagai individu-individu yang dapat membuat

keputusan berdasarkan proses dan prinsip penalaran moral. Dengan cara membantu para siswa untuk mengetahui tentang apa itu nilai-nilai, percaya pada nilai-nilai sebagai bagian integral dari kehidupannya, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan niali-nilai tersebut. Guru dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan menerapkan proses penalaran moral. Pelajaran di dalam kelas dan melalui interaksi guru-murid di luar kelas harus didasarkan pada kebajikan. Integritas, kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab harus menjadi ciri khas guru dalam hubungannya dengan siswa. Dalam rangka mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pegembangan sikap saling percaya, memelihara saling percaya dan mengembangkan rasa hormat di antara siswa, memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan percaya pada martabat yang melekat pada setiap orang, serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru dengan cara-cara bertanggung jawab secara moral.

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Dengan demikian, untuk menyukseskan "proyek" pendidikan karakter, maka tugas guru tidak lagi ringan dan semudah membalikkan tangan. Adalah benar jika saat ini guru dinamakan sebagai profesi. Artinya, guru merupakan orang yang benar-benar pilihan –bukan orang "buangan". Tidak semua orang bisa jadi guru. Harus melewati beberapa tahapan "penting" sehingga orang tersebut dapat lulus seleksi menjadi guru. Dalam praktiknya, pada saat menjalankan fungsinya, guru dapat memiliki bermacam-macam tugas, seperti mengajar matematika, fisika, bahasa Inggris, pendidikan agama Islam, kesenian, komputer, dan sebagainya. Di sisi lain, guru juga memilki tugas sebagai wali kelas, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, ada juga guru yang merangkap jabatan struktural, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Namun, yang perlu diingat adalah tugas-tugas guru di atas seharusnya tidak hanya dipandang sebagai formalitas-birokrasi saja, melainkan guru harus menyadari di balik itu semua menyimpan misi pendidikan karakter yang nyata. Model perilaku dan sikap yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas-tugas di atas, secara langsung akan berdampak pada pembentukan karakter siswanya. Sekali lagi, memang tugas guru tidak ringan, apalagi

jika seorang guru tersebut menyandang sebagai pendidik yang berkarakter! Ada perbedaan nuansa antara konsep guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam kata pendidik, guru berperan lebih sebagai model bagi pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa.

Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah; jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab; mengakui dan belajar dari kesalahan; dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip ini. Lickona (1991) menunjukkan bahwa karakter adalah penjelasan fenomena universal dari orang-orang yang memiliki keberanian dan keyakinan untuk hidup dengan kebajikan moral. Karakter mencakup berbuat sesuatu menjadi lebih baik dan melakukan yang benar, sementara perilaku tidak etis merupakan antithesis karakter. Setiap kali siswa terjebak dalam permainan emosi, seperti melukai orang lain atau berperilaku curang untuk menang dalam suatu lomba atau pertandingan, tidak akan menjadi baik atau melakukan hal yang tidak benar. Demikian pula, jika siswa menyontek pada saat ujian atau menjiplak tulisan dari koran untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, pada hakikatnya tidak memiliki karakter dan dasar moral yang esensial.

Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa sebagaimana tersebut di atas merupakan gejala umum yang

berlaku di mana-mana, termasuk di Indonesia. Sudah cukup banyak contoh dan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam dunia pendidikan, mulai dari siswa yang mencontek, menjiplak hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber, mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Koesoema, 2009:183). Kondisi ini menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter pada para siswa. Namun di sisi lain perilaku tidak etis yang ditunjukkan oleh siswa tersebut bertolak belakang dengan tanggapannya yang mengakui dan percaya bahwa karakter itu penting.

Menurut Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Koesoema (2009:134) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter.

Pendidikan karakter, budaya, dan moral sudah lama didengungkan oleh para pendidik kita dan telah lama juga dirintis oleh Ki Hajar Dewantara dengan tri (3) pusat pendidikannya yang

menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang unggul dan tangguh dimulai dari; (i) lingkungan keluarga; (ii) lingkungan sekolah; dan (iii) lingkungan sosial. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan penuh kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang makin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang besar pada pendidikan seorang individu yang berkembang. Maka lingkungan sekolah (guru) menjadi garda depan dan terakhir yang terengah-engah memanggul kepercayaan berat tersebut. Orang tua semakin tidak peduli dengan pendidikan anaknya yang semakin hari semakin tergesek oleh lingkungan sosial yang merusak dirinya dan hilangnya rasa hormat kepada guru yang selama ini membimbingnya di sekolah. Mereka lebih menghargai teman yang menurutnya memberikan warna bagi kehidupannya. Sosok yang diyakini mampu memberikan solusi. Walaupun solusi tersebut sebenarnya tanpa disadarinya kadang malah menjerumuskan ia ke arah negatif.

Pendidikan moral yang pada kenyataannya disampaikan secara marjinal. Tanggung jawab pendidikan moral ini dibebankan kepada dua guru bidang studi yakni guru agama dan guru PKN. Sedangkan dalam realisasinya dua guru bidang studi ini sibuk dengan pencapaian kompetensi yang harus dicapai siswa. Bagaimana dengan tanggung jawab guru yang lain? Guru bidang studi lain bersibuk ria atau lebih-lebih dipusingkan dengan kurikulum dan nilai Ujian Nasional. Pendidikan nasional yang

memiliki tujuan mulia disibukkan dengan berbagai proyek yang pada intinya dapat menghasilkan uang bagi para penentu kebijakan. Para pengambil kebijakan mendapatkan untung sebesar-besarnya dan guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin bingung akan dibawa ke mana.

Kebijakan politik kita ternyata lebih banyak bersikap mengatur daripada melindungi profesi penting ini. Negara menuntut berbagai macam kompetensi yang mesti dikuasai oleh guru. Aturan dan perundang-undangan untuk itu begitu banyak. Namun, ketika negara diminta untuk membuat aturan yang melindungi dan menjaga martabat guru, seperti memberikan kepastian tentang jaminan kehidupan minimal, memberikan pembelaan bagi guru ketika profesinya dilecehkan, Negara seperti lepas tangan.

MENGEMBANGKAN POTENSI KARAKTER PESERTA DIDIK

Perkembangan adalah salah satu proses yang harus dialami oleh setiap peserta didik baik dalam naungan lembaga formal maupun non-formal. Tanpa sebuah perkembangan dari peserta didik, maka perkembangan suatu Negara tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Untuk itu, sebagai tenaga pendidik harus mengetahui konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari perkembangan belajar peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik, maupun dengan proses sosialisasi. Dengan mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang

strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik asuhannya dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut guru perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya.Guru diharapkan dapat memahami konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, tahapan, prinsip-prinsip dan implementasinya terhadap pendidikan; mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak dan keragaman karakteristik peserta didik, menganalsiis permasalahan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik dan menentukan kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik. Guru juga diharapkan dapat memahami konsep potensi peserta didik dan pengembangannya serta menentukan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan karakter potensi peserta didik.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun lingkungan keluarga dan sekolah.

B. Pendidikan Karakter dimulai dari Lingkungan Keluarga

Pendidikan karakter merupakan pola pendidikan yang mengembangan karakter kepribadian atau individual. Pola pendidikan karakter etika, moral, dan mental. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang di tanamkan dalam lingkungan keluarganya. Anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan karakter kedua orang orang tua atau keluarganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi seorang anak. Orang tua akan mendidik mereka agar memiiki karakter kepribadian yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan jaman. Anak akan memiliki karakter kepribadian yang kuat apabila kedua orang tua mendidiknya dengan cara yang baik. Mereka tentunya akan lebih

banyak menghabiskan waktu bersama waktu di dalam rumahnya karena disanalah tempat mereka tidur dan bermain, makan dan minum serta berkumpul dengan kedua orang tua dan saudaranya. Sehingga peran kedua orang tua atau keluargalah yang lebih besar dalam mendidik dan membentuk karakter mereka.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk belajar dari keteladanan kedua orang tuanya. Mulai dari cara berpikir, berbicara, berkomunikasi serta kebiasaan atau hal lainnya yang dapat dipelajari olehnya. Orang tua dapat memutuskan karakter apa yang akan diberikan kepada anaknya . merencanakan dan melaksanakan apa dan bagaimana cara mendidik serta kapan dan dimana mereka di didik.

C. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bias di libatkan oleh orang tua untuk mrnanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Bila sekolah diberikan peranan juga untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya, pertanyaan yang harus di ajukan adalah, “tahap-tahap apakah yang harus di capai oleh peserta didik dalam pendidikan karakter yang di terimanya di sekolah?”. Secara sederhana, ada tiga tahapan penting yang harus dicapai

oleh setiap peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidupnya. Tahap-tahap tersebut adalah knowing good (mengetahui yang baik), feeling good (merasakan yang baik), dan doing good (melakukan yang baik).

Ketiga tahapan tersebut harus dicapai seluruhnya oleh setiap peserta didik dan tidak bisa di abaikan salah satunya. Namun, dalam banyak praktek diskolah-sekolah yang terjadi adalah sebaliknya. Peserta didik, dalam hal ini adalah siswa, hanya sampai ada tingkatan yang paling dasar dari pendidikan karakter, yaitu knowing good. Dengan kata lain, karakter yang baik baru sebatas teori dalam kepala mereka. Siswa mengerti tentang kualitas karakter yang baik seperti kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, dan lain sebagainya, tapi hal tersebut tidak meresap di dalam hati sehingga siswa tidak mampu merasakan, memiliki keinginan, apalagi melakukam kwalitas karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Tidak heran jika kita masih menjumpai siswa antar sekolah yang terlibat tawuran, siswa yang terjerumus dalam pemakaian narkoba, siswa yang bolos sekolah, siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas, siswa yang mengucapkan kata-kata kasar kepada guru bahkan berani menganiayagurunya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh akal, pikiran tapi juga hati setiap peserta didik agar mereka mampu menghayati dengan benar dab pada akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan serta memiliki karakter yang baik dalam hidupnya.

Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak di pinda kita, para guru, karena bagaimanapun setiap peserta didik atau siswa yang kita bina akan melihat contoh nyata pelaksaan karakter yang kita ajarkan tidak lain dari perilaku maupun perkataan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang di ajarkan kepada setiap anak didiknya,

Selain keteladanan, guru juga harus menjalin relasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memantau ke konsistenan perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun dirumah.

Setelah melihat pentingnya dan juga manfaat yang bisa diperoleh dari pendidikan karakter di sekolah, alangkah baiknya jika setiap jenjang sekolah yang ada di Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu strong point atau pilar kekuatan sekolah. Apalagi, saat ini sekolah lebih leluasa untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Namun, untuk mewujudkannya di perlukan komitmen bersama yang kuat baik dari pihak sekolah (guru), orang tua, dan siswa yang bersangkutan.

D. Peran Lingkungan Masyarakat, Peran Olahraga, Peran Institusi

a. Peran Lingkungan Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa.

Dalam hal ini yang di maksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua “tidak dekat”, “tidak di kenal”, “tidak memiliki ikatan family” dengan anak tetapi saat itu ada limgkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat di terapkan oleh masyarakat:

- Membiasakan gotong royong misalnya: membersuhkan halaman rumah masing-masing.
- Masing-masing membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau moncorat-coret fasilitas umum.
- Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik

Kendala-kendala yang di hadapi di masyarakat:

- Tidak ada kepedulian
- Tidak merasa bertanggung jawab
- Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

b. Peran Olahraga

Secara umum, olahraga di pahami sebagai salah satu aktifitas fisik dan psikis yang sangat berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan. Namun sebenarnya tak hanya itu, olahraga juga dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter anak (siswa) di sekolah. Apa sajakah karakter yang dapat di bangun dan di kembangkan melalui mata pelajaran olahraga?

Seperti pentingnya membaca, menulis, dan berhitung, olahraga juga menduduki posisi sangat penting dalam pendidikan. Olahraga dapat membentuk karakter siswa. Dalam sejarah sudah sejak lama mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (PENJASKES) dijadikan sarana yang efektif untuk pembentukan watak, karakter, dan kepribadian, bahkan pembentukan sifat kepemimpinan.

Pendidikan olahraga secara tepat, juga mampu menekan perilaku menyimpan siswa. Karena itu, pendidikan olahraga perlu mendapat penekanan, khususnya pada pencapaian anak sesuai dengan kodratnya.

Untuk mendukung hal itu, pendidikan karakter perlu di tanamkan sejak dini, dimulai dari keluarga, kemudian instansi terkait (SEKOLAH) semuanya memang perlu terlibat secara langsung dan berperan aktif.

Adapun pengembangan dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen

karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan sikap, emosi terhadap cipta, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara serta dunia internasional.

Tidaklah di ragukan bahwa pendidikan olahraga adalah wahana yang sangat ampuh bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak bangsa apabila di kembangkan secara sistematis.

Ada beberapa hal mendasar yang terkandung pada olahraga yaitu :

Pertama, sikap disiplin,. Ini merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai yang di percaya merasuk menjadi tanggung jawab.

Kedua, tanggung jawab, yakni nilai dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk yang bersusila yang selalu mempertimbangkan tinggi rendah akhlaknya.

Ketiga, kerja sama. Ini sikap yang selalu tertanam khususnya pada jenis olahraga yang berkelompok. Pada praktiknya, hal ini akan membentuk anak menjadi sosok yang bisa bekerja secara bersama-sama.

Keempat, sikap toleransi dan berbagi. Ini suatu sikap yang pada praktiknya selalu mempertimbangkan orang lain sebagai pihak yang harus di hormati dan di hargai keberadaannya.

Kelima, sportifitas ini salah satu sikap penting yang selalu menjunjung tinggi moral dan menerima kenyataan secara lapang.

c. Peran Intitusi

Pemerintah sudah tentu memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter anak bangsa sebab sebagai kebijakan terlahir dari para penentu kebijakan. Namun kadang kala ada kebijakan atau atauran yang justru tidak di sadari dapat memupuk perilaku anak yang tidak baik, contohnya:

- Membuka tempat-tempat hiburan atau taman-taman wisata yang tidak ada pengawasan yang ketat, misalnya: ada batas jam malam berkunjung, razia ktp bagi yang berpasangan, dsb.
- Menetapkan peraturan tidak merokok di tempat umum/ tertentu, namun saat berdialog langsung dengan para siswa, seorang pejabat justru sambil merokok tidak henti-hentinya atau saat melakukan rapat di ruang ber AC para pejabat sambil berasap ria.
- Menekankan disiplin untuk semua kegiatan, tapi kenyataannya masih banyak yang menggunakan “jam karet”.

MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Kepribadian yang kita punya saat ini merupakan hadiah dari tuhan yang sampai saat ini terasa bermanfaat fungsinya jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik. Keperibadian tersebut tentu saja memiliki kekurangan hingga kelebihan dalam aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi.

Lalu bagaimana letak karakter yang dimaksud ? karakter manusia akan muncul ketika ia mampu mengatasi serta memperbaiki segala kelemahannya. Dan dalam mengetasi hal tersebut seserang akan memunculkan sebuah kebiasaan positif yang baru.

Dengan kata lain setiap kepribadian akan memiliki cara yang berbeda-beda ketika menghadapi masalah. Karena pada dasarnya setiap karakter atau kepribadian seseorang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.Dalam hal ini mendidik karakter anak juga perlu dilakukan sebaik mungkin agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sedemikian baiknya serta dapat memiliki kualitas yang baik.

A. Kurikulum dan Pendidkan Karakter

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental

yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap,pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran.

Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014).

Astuti (dalam Suara Merdeka 24 Maret 2014) menerangkan kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran

yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar. Program pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program program berikut ini (http://berbagireferensi.blogspot.com/2011/10/pengembanganpendidikan-dan budaya-dan html):

1. Training Guru

   Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan. Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang "bermasalah".

2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter

   Memberikan sistem pengajaran dan materi yang lengkap (untuk 1 tahun ajaran) serta detail dan aplikasi untuk sekolah dan materi untuk orang tua murid. Materi ini telah diuji coba lebih dari 5 tahun, di samping itu dalam program ini ada

pendampingan dan training khusus untuk guru. Training khusus guru ini dikhususkan untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter di sekolah,Karena disini para guru akan mempelajari aspek psikologi manusia (bukan hanya anak, tetapi untuk dirinya sendiri) dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada dirinya, murid dan keluarga. Guru akan memiliki bekal untuk membantu menciptakan anak yang berkarakter lebih baik.

3. Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

1) Sesi Workshop Therapy

Sesi ini dirancang khusus untuk siswa usia 12-18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai "mesin perubahan instant" maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

2) Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa

Membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep

menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

Pada Program Kurikulum Pendidikan Karakter diberikan suatu pengajaran yang lengakap serta detail dari aplikasi untuk sekolah serta materi untuk orang tua murid. Materi ini telah diuji coba lebih dari 5 tahun, disamping itu dalam program ini ada pendampingan dan training khusus untuk guru.Training khusus yang diberikan untuk guru dikhususkan untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter karena mengingat guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting. Guru akan memiliki "tools" untuk membantu menciptakan anak yang berkarakter lebih baik.

B. Desain Sistem/Proses Pembelajaran dan Pendidikan Karakter

Desain bermakna adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau outline, dan urutan atau sistematika kegiatan (Gagnon dan Collay, 2001). Selain itu, kata desain juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang sistematika yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan (Smith dan Ragan, 1993, p. 4). Sedangkan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembalajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang (Reigeluth, 1983). Desain

pembelajaran juga diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media.

Di sisi lain Gagne dkk mngembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desian pembelajaran membantu proses belajar seseorang, di mana proses itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Menurut mereka proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi belajar, internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah kemampuan dan kesiapan diri pebelajar, sedangkan kondisi eksternal adalah pengaturan lingkungan yang didesain. Penyiapan kondisi eksternal belajar inilah yang disebut dengan desian pembelajaran. Untuk itu desain pembelajaran haruslah sistematis, dan menerapkan konsep pendekatan system agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang. Dan mereka berpendapat bahwa proses belajar yang terjadi secara internal dapat ditumbuhkan, diperkaya jika faktor eksernal, yaitu pembelajaran dapat didesain dengan efektif.

Desain pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pendekatan yang terorganisasi untuk memproduksi dan mengembangkan bahan ajar, tetapi juga merupakan sebuah proses genetic yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah pembelajaran dan kinerja manusia serta menetukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Desain pembelajaran lazimnya dimulai dari kegiatan analisis yang digunakan untuk menggambarkan masalah pembelajaran sesungguhnya yang perlu dicari solusinya. Setelah dapat

menentukan masalah yang sesungguhnya maka langkah selanjutnya adalah menentukan alternaif solusi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Seorang perancang program pembelajaran perlu menentukan solusi yang tepat dari berbagai alternatif yang ada. Selanjutnya ia dapat menerapkan solusi tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Evaluasi adalah langkah selanjutnya, sehingga nantinya bias mengetahui rancangan atau desain yang sesuai dengan pembelajaran dan desain tersebut busa diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Dalam operionalisasinya, di tingkat satuan Pendidikan, PPK dilaksanakan secara integral dalam kegiatan intrakurikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum. Kemudian melalui kegiatan kokurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan dan extrakulikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi,

bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan-kegiatan dalam rangka PPK dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa penumbuhan nilai karakter dapat dijalankan melalui empat laku, yaitu olah hati, olah raga, olah karsa dan olah pikir. Untuk itu diperlukan penerjemahan gerakan PPK kedalam aktivitas di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, meliputi:

1. Literasi sekolah

   Kegiatan literasi ini bertujuan membangun budaya literasi di sekolah. Artinya tidak hanya pada siswa saja. Namun ekosistem sekolah. Untuk itu, tidak hanya sebatas penyediaan pojok baca atau aktivitas membaca buku 15 menit sebelum proses kelas dimulai. Namun, lebih luas lagi, berupa penumbuhan budaya literasi di semua warga sekolah, termasuk orang tua siswa. Penyediaan sarana berupa bahan bacaan yang beragam, forum diskusi bagi guru dan tenaga kependidikan untuk membangun literasi juga harus dilakukan sekolah. Kegiatan literasi ini dapat diintegrasikan

juga dalam proses pembelajaran, intrakurikuler, kokurikuler dan extrakurikuler.

2. Kegiatan extrakurikuler

   Seiring dengan pengarusutamaan Pendidikan karakter di sekolah, pandangan bahwa extra kurikuler adalah sekedar pelengkap harus sudah diubah menjadi bahwa kegiatan extrakurikuler adalah bagian teerintegrasi dari system Pendidikan di sekolah guna memfasilitasi keragaman bakat, minat dan potensi siswa. Untuk itu, penyediaan Pembina extra kurikuler yang sesuai menjadi penting untuk dilakukan oleh manajemen sekolah.

3. Kegiatan awal dan akhir pembelajaran

   Kegiatan awal dan akhir pembelajaran sebenarnya hanya pembagian berdasarkan urutan waktu saja. Sejatinya dua kegiatan tersebut adalah juga kegiatan pembelajaran itu sendiri. Maka tidak dapat dianggap sebagai pelengkap. Penyiapan scenario pembalajaran dari awal hingga akhir harus betul-betul dipehatikan. Mulai dari pengkondisian siswa, berdoa, apersepsi, hingga refleksi dan penutup memiliki nilai yang sama pentingnya.

4. Pembiasaan

   Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada peserta didik. Anak didik yang terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri maka akan terbangun

karakter kemandirian pada dirinya. Demikian halnya dengan karakter berupa kemampuan untuk berkolaborasi dengan yang lain bukanlah karakter yang lahir tiba-tiba. Untuk itu, perlu scenario-skenario yang disiapkan dalam pembelajaran untuk membangun nilai-nilai yang diinginkan. Kebiasan memberikan tugas berkelompok dengan memberi giliran kepada setiap anggota kelompok untuk menjadi ketau kelompok adalah salah satu contoh untuk pembiasaan setiap anak didik berlatih bertanggungjawab sekaligus berkolaborasi.

5. Penetapan tata tertib sekolah

   Buatlah tata tertib sekolah dengan jelas dan terpakan secara konsisten. Juga cobalah ajak siswa untuk menyepakati tata tertib di kelas. Penghargaan pada sebuah kesepatan dan keteraturan dapat dilatihkan pada peserta didik dengan mengenalkan siswa pada tata tertib sekolah atau kelas yang diulang-ulang secara rutin kepada siswa. Pemberlakuan model reward-and-punishment atau reward-unreward juga dapat diterapkan pada peserta didik untuk menghargai tata tertib sekolah.

C. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Tujuan penelitian ini, diharapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponenkomponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Metode yang dipakai adalah menggunakan studi in deep kepustakaan dengan menggunakan analisis induktif deduktif sekaligus komparasi literatur; temuan akhir dari penelitian ini didapat bahwa lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada intemalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Dirjen KelembagaanAgama Islam DepatremenAgama,2005:2)

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan Pendidikan Berbasis Karakterl yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.(Depdiknas,2001: 6) Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. (Depdiknas,2001:7) Mochtar Buchori (2007),

pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhimya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan

pendidikan karakter yang selama ini ada di SMA perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-altematif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. (Buchori, 2007: 14)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMA mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Sidi, 2001:40) Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Terkait dengan hal ini, Masnur Muslih (2011: 86) menyatakan: “Pendidikan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada

internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat." Pembelajaran tidak hanya berhenti pada kegiatan intra kurikuler melainkan juga termasuk kegiatan ko- dan ekstra kurikuler. Lebih lanjut Muslih (2011: 86) menyatakan bahwa kegiataan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiataan ekstrakurikuler merupakan kegiataan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan.

D. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran karakter secara *komprehensif* seperti yang diungkapkan oleh *Kirscheun baum* pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan Adapun strategi pembelajar karakter dalah sebagai berikut :

1. Inkulkasi Nilai.

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik, nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diproleh

melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi Pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa penanaman karakter dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang mau atau akan di perkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kejiawaan si anak.

Pada awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap semakin tinggi pendidikan anak maka semakin tinggi dan mendalam unsur pemahaman, argumentasi, penalarannya. Nilai –nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Berikut beberapa nilai yang kira nya dapat dipilih dan ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan formal, menurut *Paul Suparno* adalah sebagai berikut:

1. Religius
    a. Mensyukuri hidup dan percaya kepada tuhan
    b. Sikap teleransi
    c. Mendalami ajaran agama
2. Sosialitas
    a. Penghargaan akan tata kehidupan bersama
    b. Solidaritas yang benar dan baik
    c. Persehabat yang sejati
    d. Berorganisasi dengan baik dan benar
    e. Membuat acara yang sehat dan berguna
3. Keadilan
    a. Penghargaan sejati secara mendasar
    b. Menggunakan hak dan kewajiaban secara benar
    c. Keadilan berdasarkan hati dan nurani
4. Demokrasi
    a. Menghargai dan menerima perbedaan
    b. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan

5. Kejujuran

    a. Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama

6. Kemandirian

    a. Keberanian mengambil keputusan secara jernih dan benar

    b. Mengenal kemampuan diri

    c. Membangun kepercayaan diri

    d. Menerima keunikan diri

7. Tanggungjawab

    a. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup

    b. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban

    c. Mengembangkan hidup bersama secara positif

2. Strategi Pembinaan.

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki krakter atau akhlak yang baik di perlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan untuk mewujudkan akhlaq yang luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karna menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil

hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

3. Strategi Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa di gunakan. Bahkan menurut *suwandi,* pendekatan modelling, teladanan *(uswah)* yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan prilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh pihak didik, maka harus di teladankan bukan diajarkan.

4. Strategi Pengembangan Keterampilan akademik dan Sosial.

Ada berbagai keterampilan *(Soft Skills)* yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berprilaku konstrutif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah :

a. *Keterampilan Berpikir Kritis*

Berpikir kritis dapat dilakukan melalaui latihan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, berpikir krisis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana, berpikir kritis memungkin sesorang dapat menganalisis informasi

secara cermat dan membuat keputusan dengan tepat dalam menghadapi isu -isu yang controversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan yang destruktif sebagai akibat dari ulah propokator yang tiada henti-hentinya mencari korban. Oleh karna itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut dianataranya :

a. Mencari kejelasan antara pertanyaan dan pernyataan

b. Mencari alas an

c. Menggunakan sumber tang dapat di percaya

d. Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dipercaya

e. dll

b. *Keterampilan mengatasi Masalah*

Masih banyak orang yang mengatasi masalah konflek dengan kekuatan fisik, padahal cara-cara yang demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai relegius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara kontruktif. Para guru dan orang tua memang harus

berusaha keras untuk menyakinkan anak-anak bahwa penyeleasikan masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia pada saat ini sangatlah tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma–norma agama islam yang harus kita junjung tinggi.

5. Strategi Fasilitasi

Melalui fasilitasi melatih subyek didik untuk mengatasi masalah-masalah tertentu. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi adalah memberikan kesempatan kepada subyek didik, kegiatan-kegitan yang dilakukan oleh subyek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karna hal sebagai berikut:

1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan subyek didik. Apabila pendidik mendengarkan subyek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinanya subyek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subyek didik merasa benar-benar dihargai karana pandangan dan pendapat mereka didengar dan di pahami. Akibatnya, Kreadibilitas pendidik meningkat.

2) Kegiatan fasilitas menolong subyek didk menjelaskan pemahaman, kegiatan ini memberikan kesempatan

kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingatkan kembali hal-hal yang perlu disimak, menjelaskan kembali hal-hal yang masih diragukkan.

3) Kegiatan fasilitas menolong subyek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai yang diajarkan, akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh perserta didik.

4) Kegiatan fasilitas menyebabkan pendidika dapat memahami pikiran dan perasaan subyek didik

5) Kegiatan fasilitas memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri. Karena keperibadian subyek didik terlihat, maka pembelajaran akan lebih menarik.

MEMBANGUN SEKOLAH BERKARAKTER

Pembangunan karakter penting bagi bangsa Indonesia, karena untuk melahirkan generasi bangsa yang tangguh. Bung Karno menegaskan bahwa "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermatabat" (Samani dan Hariyanto 2011: 1-2). Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan karakter, karena karakter bangsa Indonesia lemah. Karakter bangsa yang lemah harus ditanggulangi dan diperbaiki. Seperti yang diungkapkan Listyarti (2014: 5) "karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreatifitas dan tak punya malu."Selain itu bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Kebiasaan tersebut meliputi membuang sampah tidak pada tempatnya, gaya hidup konsumtif, kurang menghargai

Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan, jika

diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jiga anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik,untuk dirinya dan orang sekitarnya. Orangtua memang berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orangtua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitarpun ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan diluar rumah dengan teman-temannya. oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun karakter siswa sehingga menghasilkan karakter siswa yang baik bukan lah hal yang mudah dan membutuhkan waktu lama. Perlu menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan karakternya, salah satu metode yang digunakan dalam membangun karakter adalah dengan cara bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal adalah salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk siswa dengan cara konselor atau guru BK mengadakan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal. Konselor diberi jadwal masuk kelas untuk memberikan layananan bimbingan klasikal tersebut. Akan tetapi bukan untuk mengajar dan memberikan materi pelajaran sebagaimana yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan sekolah, seperti guru yang lainnya. Ada metode khusus yang dipersiapkan oleh konselor dalam metode layanan bimbingan klasikal.

A. Pengertian Hakekat Sekolah Berkarakter

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Sekolah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya.

B. Nilai-Nilai Karakter yang di Kembangkan di Sekolah

Bangsa indonesia adalah bangsa yang berbudaya. berbagai nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sangat di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya arus globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin pudar. Budaya-budaya yang saling berakulturasi, dirasa menarik sehingga mulai ditiru sebagai budaya anak muda. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamklan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di

sekolah. Sehingga membentuk siswa yang berkarakter budaya. nilai-nilai budaya yang tumbuh dari bangsa Indonesia adalah hasil pewarisan (inheritance) dari nenek moyang. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga muncul dari berbagai sumber, sumber yang menjadi pandangan hidup bangsa indonesia.

1. Sumber-sumber dari nilai budaya bangsa:

    a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

    b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga

negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. Nilai-nilai pembentuk karakter di Sekolah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

C. Membangun Budaya Moral di Sekolah

1. Kepemimpinan moral dan akademis kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan elemen sentral dalam lembaga pendidikan yang menjadi perhatian pendidik, tenaga kependidikan maupun siswa. Budaya moral yang diterapkan

kepaa sekolah dalam setiap aktifitasnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan budaya moral masyarakat sekolah secara signifikan. Jika kepala sekolah sudah menerapkan budaya moral secara baik maka akan lebih mudah memberikan kebijakan yang nantinya harus dilaksanakan oleh semua elemen disekolah, dengan demikian langkah tersebut dianggap cukup efektif dalam pemebentukan budaya moral.

2. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakan nilai-nilai sekolah dalam lingkungan sekolah Kepala sekolah membuat kebijakan dan mengambil keputusan terhadap penerapan budaya moral disekolah. Agar kebijakan tersebut dapat bertahan dan terlaksana secara sistematis pembiasaan disiplin sekolah juga dianggap tidak kalah penting dalam pembentukan budaya moral disekolah. Pendisiplinan dapat dilakukan sebagai kontrol bagi pihak yang belum siap menerapkan budaya moral serta memberikan keteladanan sebagai acuan model yang dapat diikuti baik oleh guru maupun siswa.

3. Pengertian sekolah terhadap masyarakat

   Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat sebagai sosialisasi dan juga pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memahami baik atau buruknya sesuatu yang dilakukannya.

4. Pengelola sekolah yang melibatkan siswa dalam pengembangan diri yang demokratis

   Pengelolaan sekolah yang melibatkan siswa missal dalam penenrapan disiplin, aturan dibuat berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah dengan siswa, sehingga siswa merasa saling memiliki terhadap aturan, norma dan nilai yang berlaku disekolah. Dengan harapan mereka akan menjalankan disiplin moral dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan juga mengurangi pelanggaran karena tidak ingin merusak aturan disiplin yang dibuatnya sendiri

5. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama yang mempererat hubungan sekolah dengan para siswa Menjaga atmosfir moral dengan sikap saling menghargai baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru karena dengan cara itulah disiplin moral tetap dapat terlaksana dengan baik, upaya saling menghargai mendorong guru dan siswa untuk mempertahankan moralnya dan menarik minat orang lain yang melihat untuk ikut serta mengikuti disiplin moral yang diterapkan siswa disekolah.

6. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam banyak kesempatan agar rasa kepedulian terhadap sesama pada diri siswa dapat meningkat dan juga

mempelajarari baik buruknya moral manusia dengan melihat realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat.

MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (Moral Choice) keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (custom) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan mayarakat.

A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat di capai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga Strategi Pembelajaran Berkarakter disekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi Kegiatan Pembelajaran, Pengembangan budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Secara rinci strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan langkah berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran

   Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksanaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan

mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan spontan adalah Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan, Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

d. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler

Aspek yang juga perlu diperhatikan dalam menyusun strategi adalah merancang kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di tingkat sekolah. Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan

dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

B. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Keberhasilan jangka panjang akan pendidikan nilai-nilai yang baru bergantung pada kekuatan diluar sekolah pada taraf ketika keluarga dan komunitas bergabung dengan sekolah dalam usaha bersama unutk memenuhi kebutuhan akan anak-anak dan membantu perkembangan kesehatan mereka. Pada saat banyak masalah moral, krisis dalam keluaraga adalah masalah yang paling serius dalam keluaraga.

Bagaimana kita mendukung dan memperkuat keluarga dalam peran yang menghormati waktu sebagai pemberi perhatian dan guru pada moral anak-anak. Para orang tua memerlukan informasi dan citra yang berkaitan dengan semua cara dimana mereka dapat mempengaruhi kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan karakter pada anak mereka.

Departemen instruksi public meluncurkan kampanye nasional diseluruh Negara tahun 1987 yang disebut sebagai Tahun Pendidikan Keluarga. Orang tua sebagai guru yang sukarela dan bersedia tanpa biaya atau tanpa batas melakukan program kampanye seperti tiap bulan pendidik melakukan kunjungan

kepada orang tua untuk memberikan tugas ringan untuk dilakukan anak-anak seperti bermain *puzzle*. Orang tua mengamati anak bermain dan membantu mereka untuk belajar. Selain itu, program kampanye melakukan pertemuan *sharing* antar orang tua anak dengan orang tua anak sebayanyaa.

Adapun tujuan dari kemitraan sekolah ini diantarnya:

1. Mendidik para guru tentang peranan mereka dalam mempromosikan keterlibatan orang tua secara lebih besar
2. Berbagi informasi dengan sekolah mengenai bagaimana mereka dapat meningkatkan komunikasi antara rumah dan sekolah
3. Mendapatka informasi secara langsung dri orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak mereka.

Disamping usaha yang disebar luaskan untuk membantu orang tua dan anak, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk merekrut orang tua sebagai partner baik tugas khusus maupun mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Tantangan ini terdiri dari 2 hal, yakni:

1. Mendorong dan membantu orang tua untukmelaksanakn peran mereka sebagai pendidik utama moral anak dan
2. Membuat orang tua mendukung ssekolah dalam usahanya untuk mengerjakan moral positif .

Dari kemitraan sekolah dan orang tua, diperoleh urutan 10 nilai karakter anak yang akan dikembangkan diantaranya:

1. Menjadi percaya diri
2. Menjadi bertanggung jawab dan dapat diandalkan
3. Menjadi ingin tahu dan ingin belajar
4. Menjadi diri sendiri dan mampu mengarahkan diri sendiri
5. Mampu berkerja sama dengan temannya
6. Menjadi sensitif dengan orang lain
7. Menjadi baik dan penuh perhatian
8. Menjadi pekerja keras
9. Mendapatkan nilai yang baik
10. Menjadi ramah dan bertempramen baik.

Memberikan komunitas untuk kebutuhan bangsa. Bagaimana kemitraan sekolah dan orang tua serta komunitas dapat berkerjasama menciptakan keluarga karakter dapat diuraikan melalui beberapa peran sekolah dan orang tua diantaranya sebagai berikut:

1. Sebuah kampanye nasional yang menyoroti semua cara dimana orang tua adalah agen penting bagi anak-anak

2. Kebijakan pemerintah, seperti cuti orang tua yang mendukung ikatan antara ornag tua dan kehidupan keluarga

3. Menyajikan survei nilai dari ornag tua untuk mengidentifikasi kualitas karakter yang mereka ingin kembangkan dalam anak mereka

4. Mengadakan loka karya berbasis sekolah bagi keahlian menjadi orang tua (mengajarkan orang tua begaimana membantu anak meraka melakukan lebih baik dari sekedar yang dilakukan di sekolah)

5. Adanya materi pembahasan nilai berbasis rumah, diberikan pada orang tua yang membangun pelajaran di kelas

6. Sekolah membantu jaringan orang tua untuk membahas urusan-urusan umum.

C. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak

Sekolah dengan dukungan orang tua yang kuat pada program nilai, biasanya memiliki orang tua yang berfungsi dalam peran kepemimpinan. Strategi yang biasanya dilakukan dalam pemberdayaan pendidikan karakter oleh keluarga yang didukung oleh sekolah sering disebut Proyek Pengembangan Anak.

Bagi setiap sekolah yang berpartisipasi terdapat kelompok orang tua yang merencanakan bagaimana keluarga dapat mengimplementasikan tujuan yang sama antara guru dan orang tua di ruang kelas. Dalam sebuah survei pada Proyek

Pengembangan Anak di sekolah, kira-kira 50% orang tua mengatakan mereka melakukan perubahan yang positif dalam hidup berkeluarga sebagai hasil partisipasi mereka di kegiatan pameran sains keluarga. Namun sayangnya, ini merupakan pengamatan yang dianggap biasa bahwa menjadi orang tua merupakan pekerjaan terberat di dunia dan tidak ada pelatihannya.

Proyek Pengembangan Anak menurut San Ramon mengatakan bahwa "Setiap dua sampai dengan tiga minggu , para guru mengirim ke rumah pekerjaan rumah keluarga melalui anak-anak seperti membacakan cerita pendek atau puisi secara bersamaan bersama keluarga".

Salah satu pekerjaan rumah keluarga lainnya seperti mengurutkan empat aturan yang harus diikuti anak di rumah, kemudian di diskusikan dengan orang tua dan alasan di tiap aturan.

Tugas pertama seorang anak disekolah adalah untuk belajar dan dukungan paling mendasar yang dibutuhkan sekolah dari para orang tua adalah dukungan untuk pembelajaran tersebut. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anaknya merupakan sisi terdepan dari pembaharuan sekolah saat ini.

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER

Pada era reformasi di negeri kita sekarang ini banyak sekali kita jumpai perilaku masyarakat yang terasa menyimpang dari norma-norma tradisi yang menggambarkan kepatutan sosial. Ada yang menganggapnya sebagai konsekuensi logis reformasi, ada juga yang menganggap sebagai fenomena reformasi yang kebablasan. Jika pada masa orde baru kebanyakan pejabat negara itu dipandang terhormat dan dihormati, kini semua pejabat publik bahkan presiden dan wakil presiden pun menjadi bahan olok-olok demonstran jalanan. Bukan hanya itu, perilaku anarkipun dilakukan oleh lapisan masyarakat yang semestinya berkarakter, seperti mahasiswa dan anggota parlemen. Oleh karena itu dapat disebut bahwa anarki berlangsung dari jalanan hingga senayan. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah perilaku "menyimpang" ini merupakan budaya masyarakat kini, atau sekedar fenomena musiman? Pertanyaan mendasar berikutnya, mengapa terjadi hal itu dan siapa yang harus disalahkan atau siapa yang harus bertanggung jawab?

Era globalisasi masyarakat modern adalah sebagai dampak perubahan sosial budaya yang sekarang sudah dirasakan. Pergaulan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang teknologi informasi menghadapkan peredaban masyarakat bersih pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain degan menimbulkan kritis nilai. Paling kurang untuk sementara waktu,

orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidak jelasan arah hidup. Dalam situasi seperti itu, erosi nilai-nilai kemanusiaan perlu diwaspadai. Semakin dominannya nilai ekonomis dalam masyarakat atau semakin merajalelanya arus komersialisasi diberbagai bidang kehidupan dan semakin nilai-nilai kemanusiaan terancam. Dewasa ini, nilai-nilai yang dapat membangun karakter sudah mulai asing di tengah masyarakat.

A. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama yang menurut Ibnu Manzur dalam Lisan Al'Arab mengandung arti (1) pokok dari segala sesuatu, yakni tepat tumbuhnya keturunan. (2) kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan musyarakah mengandung arti berserikat, bersekutu, dan saling beerjasama. Jadi dari kata musyarakah dan mutjama sudah dapat ditarik pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.

Kata masyarakat juga merupakan terjemahan dari kata community atau komunitas. Secara definitive dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia (individu) yang terdiri dari sejumlah keluarga yang bertempat tinggal disuatu tempat (wilayah) tertentu baik di desa maupun di kota yang terjadi interaksi sosial antar anggotanya atau adanya hubungan sosial (Sosial relationship) yang memiliki norma dan memiliki tujuan tertentu pula.

Unsur-unsur suatu masyarakat :

1. Harus ada perlumpulan manusia dan harus banyak.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masayarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.
4. Seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

B. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *kharaseein,* yang berarti sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, membeikan tanda khusus, dan watak khusus. Tanda khusus ini adalah yang membedakan dari yang lain sehingga dapat mengukir kesan khusus pada setiap individu. Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampian perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku. Relative stabil adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tdak mudah diubah. Landasan berarti kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan meyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.

Adapun penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah kehidupan (bidang

kehidupan : ekonomi, kemasyarakatan, budayaa/seni, agama, ilmu dn teknologi, hokum politik, pertahanan dan keamanan, kehidupan global). Makna standar nilai dan norma adalah kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hokum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian hidup berkarakter adalah hidup yang dikehendaki, yakni yang menempuh jalan lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran (Prayitno dan Khaidir,2011).

C. Pengertian Masyarakat Berkarakter

Masyarakat berkarakter adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama. Mematuhi peraturan yang disepakati bersama, di mana dalam upaya perwujudan tersebut disertai dengan penamaan karakteristik yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya yang menunjang dalam upaya perwujudan cita-cita masyarakat tersebut.

Masyarakat yang berkarakter perlu diciptakan dengan baik dan benar karena dalam masyarakat anak akan mengenal dan mengetahui pengetahuan tambahan, pengganti dari pendidikan lingkungan lainnya sehingga masyarakat perlu paham akan pentingnya peranan dalam membangun pendidikan karakter bagi anak masyarakat yang berkarakter akan mendukung segala upaya dalam menunjang pendidikan yang pendidikan yang layak bagi

anak dan masyarakat juga akan mengikutsertakan setiap individu dalam lingkungannya untuk bekerjasama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Masyarakat berkarakter bukan berarti masyarakat yang kaya dan mampu memberikan segala fasilitas pendidikan yang memadai namun juga masyarakat yang mampu memberikan motivasi kepada sekitarnya untuk menyadarkan bagaimana pentingnya pendidikan. Masyarakat berkarakter bukan pula masyarakat yang memiliki gelar pendidikan yang banyak. Masyarakat berkarakter tahu bagaimana caranya menciptakan suasana pendidikan yang tepat bagi sekitarnya sehingga perannya sebagai agen pendidikan dengan optimal.

Pada intinya masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu mensinkronkan antara pengetahuan yang sudah di dapat anak dari lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pengetahuannya dapat diterapkan dalam menangani permasalahan yang ada dalam masyarakatnya.

D. Ciri – ciri Masyarakat Berkarakter

Ciri-ciri masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang setiap anggotanya telah memiliki dan dapat menginternalisasikan 18 nilai karakter dalam dirinya, nilai-nilai karakter tersebut yaitu :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi

4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Peduli lingkungan
14. Peduli sosial
15. Tanggungjawab.

E. Fungsi dan Tujuan Menciptakan Masyarakat Berkarakter

1. Fungsi

    a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

    Berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup pancasila.

b. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaring

Berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui :

1) Pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideo;ogi negara,

2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945,

3) Penguatan komitmen bangsa NKRI,

4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi *Bhineka Tunggal Ika,* serta

5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

2. Tujuan

Bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkamunusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta berkaidilan sosial bagi seluru rakyat Indonesia.

F. Ruang Lingkup Sasaran Menciptakan Masyarakat Berkarakter

Ruang lingkup sasaran menciptakan masyarakat berkarakter meliputi :

1. Lingkup Keluarga

Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas calon orang tua dengan pernyataan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak.

2. Lingkup Satuan Pendidikan

Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukai mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga

sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi persyaratan dalam pengembangan karakter peserta didik.

3. Lingkup Pemerintah

   Pemerintah merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggaraan negara, elit pemerintah dan politik. Unsur pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal dan non formal.

4. Lingkup Dunia Usaha dan Industri

   Dunia usaha dan industri merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional. Kemandirian perekonomian nasional sangat bergantung pada kekuatan karakter para pelaku usaha dan industri yang diantaranya dicerminkan oleh menguaknya daya saing, meningkatnya lapangan kerja, dan kebanggan terhadap produk bangsa sendiri.

5. Lingkup Media Massa

Media massa merupakan sebuah fungsi dan sistem yang memberi pengaruh sangat signifikan terhadap publik, khususnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai kehidupan, sikap, perilaku dan kepribadian atau jati diri bangsa. Media massa memiliki fungsi edukatif maupun non edukatif maupun non edukatif bergantung dari muatan pesan informasi yang disampaikannya. Fungsi dan peran media massa dirasa semakin penting dalam era globalisasi saat ini seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa akan membawa dampak negatif terhadap pembentukan karakter. Pada gilirannya, ini akan mengancam jati diri bangsa. Atas dasar ini, sudah seharusnya media massa memberikan perhatian dan kepedulian dalam setiap pemberitahuan dan penyiaran informasi agar secara bertanggungjawab memasukan pesan-pesan edukatif terkait dengan substansi menciptakan masyarakat berkarakter.

G. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter

Nucci & Narvaes (2008) menyatakan bahwa moral merupakan faktor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, indikator manusia yang berkarakter moral adalah :

1. Personal improvement

   Yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, ia tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungan sosial yang dianggapnya tidak sesuai dengan aturan yang diinternalisasi terebut. Ciri kepribadian tersebut secara kontemporer diistilahkan sebagai integritas.

2. Social skill

   Yaitu mempunyai kepekaan social yang tinggi sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Setiap nilai atau aturan universal tentunya akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

3. Comprehensive problem solving

   Yaitu sejauh mana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai atau aturan tersebut dalam arti, individu mempunyai pemahaman terhadap tindakan orang lain yang menyimpang tetapi individu tersebut tetap mendasarkan keputusan/sikap /tindakannya kepada nilai atau aturan yang telah diinternalisasikan dalam diirnya.

Masyarakat yang ideal adalah meski mereka memiliki sub jati diri yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu idntitas masyarakat yang mematuhi peraturan yang disepakati bersama dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Sepintas pemikiran ini sejalan dengan konsep Bhineka Tunggal Ika yang menjadi ruh terbangunnya bangsa Indonesia. Tujuan bersama masyarakat adalah membangun kesejahteraan sosial dimana setiap individu terlindungi hak-haknya oleh sistem sosial. Sistem sosial akan kuat jika didukung oleh sub sistem yang mejadi pilarnya

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Karakter adalah suatu hal yang sedang hangat dan banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Hal ini berlatar belakang dengan adanya faktayang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi seprti saat ini merosot tajam. Pendidikan dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berketerampilan maupun berwawasan. Oleh karena itu , pendidikan secara terus menerus dibagun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terkhir dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan: "pendidikan akhlak atau karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahhkan sepenuhnya pada guru agama". Karena pendidikan karakter dibebankan sepenuhnya nkepada guru agama saja maka pendidikan karakter itu sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari phenomena sosial yang menunjukkan prilaku yang tidak berkarakter, seperti maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adalanya pergaulan bebas, adanya kesenjangan sosial, ekonomi, politik di masyarakat, masih terjadinya ketidak adilan hokum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sector kehidupan masyarakat, tindakan anarkis atau konflik sosial.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada guru agama saja, tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan serta bersangkutan.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa alatin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia secara pada umumnya yang bergantung pada fakor kehidupannya sendiri.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian karakter diantara yaitu: Fitri menyatakan bahwa "karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat .

Kemudian Samani juga berpendapat bahwa "karakter adalah cara berfikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup, dan bekerja sama baik dalam lingkkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara .

Jadi dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai dan prilaku

manusia yang khas atau yang melekat pada diri seseorang yang medasari cara pandang, berpikir, dan berprilaku dalam lingkungan keluarka ataupun masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa latin "educatum" yang terdiri dari dua kata yaitu: E dan Duco dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan Duco berarti pengembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan pengertian menurut UU No. 20 Tahun 2003" pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekutan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, akhlak mulia, serta ketermpilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara .

Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umun makna pendidikan sebagai "usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakta dan kebudayaan .

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinnya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat .

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu pemahaman yang baru yang tidak diketahui atau mengembangkan potensipotensi bawaaan yang dimilikinya semenjak dia dilahirkan.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Fadlillah pendidikan karakter adalah “suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas, dan keberagaman”. Sedangkan Kurniawan menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian sesorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan

norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun dilingkungan keluarga.

B. Nilai-Nilai yang Ada dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendididkan nasional. Tetapi kami hanya terfokus kepada Nilai-nilai Religius, Rasa Hormat, Kejujuran, Rasa Hormat, Kepedulian, Kedisplinan, Tanggung Jawab, Patriotisme dan Nasionalisme

1. Religius Religious

   adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agam lain , dan hidup rukun dnegan pemeluk agama lain. Religious Artinya berkaitan dengan atau mewujudkan pengabdian yang setia kepada realitas tertinggi yang diakui; berkaitan dengan, atau dikhususkan untuk keyakinan atau ketaatan agama. Dari sini, minimal sudah tergambar bahwa religius sebagai sebuah bentuk taat kepada ajaran agama. Sebuah bentuk pengabdian atau kepasrahan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta atau Pencipta makhluk.

Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beeribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allāh adalah untuk mengabdi kepada-Nya, sebagaimana Firman Allāh dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (QS, Adz-Dzâriyat 51:56)

Dengan memahami begitu pentingnya nilai religius bagi seorang muslim dimana nilai religius, "yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia", maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataanperkataan yang

dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain;

1. Tauhid/Aqidah

   Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

2. Ibadah (Ubuddiyah)

   Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam alQur‟an dan sunnah.

3. Akhlak

   Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

4. Kemasyarakatan

   Adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Nilai karakter kejujuran dimana nilai karakter kejujuran itu merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator nilai karakter kejujuran adalah:

a. Siswa berbicara jujur kepada orang tua.

b. Siswa berbicara jujur kepada guru.

c. Siswa berkata jujur kepada teman.

d. Siswa tidak mencontek temannya pada saat guru memberikan ulangan.

e. Siswa tidak memberikan contekan kepada temannya pada saat guru memberikan tugas atau ulangan.

f. Siswa tidak mencontek buku catatan teman pada saat guru memberikan ulangan.

3. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas,

keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat.

Makna rasa hormat adalah Diketahui bahwa sikap hormat adalah sifat menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).

Dari sini dapatlah dipahami, sekiranya Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya seorang guru bersikap dalam rangka menghormati serta santun terhadap anak didiknya, yang kelak sikap itu akan diikuti atau di teladani, sehingga pada akhirnya di harapkan dapat terimplementasikan dalam keseharian anak didik.

4. Kepeduliaan

Kepedulian marupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni

keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.

Makna Peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga behubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama

5. Kedisplinan

Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.

Tu'u mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

6. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat. Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilau kesusilaan.

Makna Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadist Yang Artinya: Abdullah bin Umar ,dia berkata: Rasulullahbersabda “Kalian semua

adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya,dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminyadan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaanya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu." Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan prilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa .

Sikap tanggung jawab menunjukan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan

7. Nilai Patritosme

Setiap orang harus memiliki jiwa patriotisme dengan mencintai tanah air dan rela berkorban untuk

mempertahankan negaranya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedian mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Semangata cinta tahan air.

Makna Patriotisme dalam lingkungan sekolah adalah sebagaimana mencintai tanah air. kita sebagai pelajar harus mencintai sekolah sendiri, dan berusaha membawa nama baik sekolah karna selain bangsa dan negara, banyak hal yg harus kita cintai dan berusaha yg trbaik demi negara, bangsa dan cita[2]

8. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

SALAH SATU PERMASALAHAN KARAKTER SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR BERSERTA SOLUSI

Karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku, karakter ini biasa disamakan dengan kepribadian dimana kepribadian ini dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentukan yang diterima dari lingkungannya. Jadi karakter ini erat kaitannya dengan personality. Seseorang bisa dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral, jadi seseorang akan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, lingkungan serta bangsa dan negaranya bahkan di dunia ini.

Karakter sesorang terbentuk saat usia 0-6 tahun dimana diumur tersebut merupakan masa emas anak (golden age) dan diusia tersebut otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk sehingga sebaiknya di umur usia dini ini anak harus diberikan sesuatu yang positif atau memberikan contoh dan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Karena disitulah masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk.

Permasalahan:

Jika diusia dini anak-anak tidak diberikan pendidikan karakter yang baik maka kedepannya akan terjadilah permasalahan-permasalahan terhadap karakter anak. Salah satu karakter yang sering terjadi di kehidupan ini atau sering ada di sekolah contoh sekolah dasar adalah ***tidak mau mendengar atau susah diatur***, seperti jika ditegur oleh guru untuk tidak melakukan suatu hal yang salah atau melanggar. Jika karakter anak yang terbentuk di usia dininya sudah buruk maka akan cukup sulit mengubah karakternya karena mengubah karakter seseorang jauh lebih sulit dari pada menanamkan karakter terhadap anak.

Salah satu contoh kasus yang berkenaan dengan permasalahan karakter dimana anak-anak ***tidak mau mendengar guru atau susah diatur dan bandel,*** jika ditengur maka mereka akan tetap melakukan kesalahan yang sama. Misalkan jika mereka di tengur untuk tidak bermain didalam kelas saat jam pelajaran masih berlangsung atau anak-anak justru bercerita dengan temannya dan tidak mendengarkan penjelasan gurunya. Dengan terjadinya hal tersebut justru membuat guru merasa tidak dihargai sehingga membuat guru harus bertindak seperti memarahi murid-muridnya. Jika karakter seperti ini tidak bisa diubah maka akan lebih berbahaya lagi kedepannya karna akan timbul lagi sifat membangkang dari anak bahkan sampai tidak peduli lagi terhadap omongan guru. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena kurang suka dengan pembelaaran atau bahkan karena ada masalah lain

serta bawelnya orang tua atau guru sehingga membuat anak-anak mendengar telinga kanan dan keluar di telinga kiri artinya dia tidak menganbil pengajar dari guru maupun orang tua, dan juga karena kurang terbuka pada orang tua. Jadi orang tua juga harus bisa dekat dengan anak-anaknya dan mendengarkan keluh kesah dari anak.

Solusi:

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kamauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter ini berkutat pada empat hal yaitu olah hati, olah rasa, olah piker dan olah raga. Jadi sebagai orang tua baik dirumah dan guru sebagai orang tua disekolah harus bisa menanamkan karakter yang baik kepada anak apa lagi di usianya yang masih dini yaitu 0-7 tahun.

Solusi yang bisa saya berikan untuk permesalahan karakter yang saya ambil adalah yang pasti peran besar orang tua dimana keluarga adalah pendidikan pertama yang akan didapat oleh seseorang setelah mereka lahir. Setelah masuk ke bangku sekolah disinilah guru juga harus membantu orang tua untuk mendidik seorang anak apalagi berkaitan dengan karakter karena menurut saya karakter adalah hal yang sangat penting dalam diri seseorang. Guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anak.

Dalam keluarga karena keluarga merupakan tempat dimana anak akan pertama kali belajar maka harus diberikan contoh-contoh yang baik seperti hidup rukun, saling menyanyangi, memberi, saling menghormati dan hal baik lainnya dan yang pasti harus berhati-hati dalam berucap dan bertindak serta doa jangan sampai malah berdampak negative terhadap anak. Dan jangan memaksakan kehendak kita pada anak, jangan cerewet karna justru dia akan merasa terbebani dan bosan dan malah akan membuat anak tidak mau mendengarkan nasihat yang sering diulang-ulang dan panjang lebar.

Guru di sekolah saat anak tidak mau mendengar jangan membentak anak jika ribut didalam kelas namun bisa dengan memberikan peringan secara nonverbal contoh dengan menaruh jari telunjuk di depan mulut untuk memberikan kode jangan ribut kemudian perhatikan anak-anak, rencanakan beragam metode mengajar karna siapa tahu anak justru bosan dengan pembelajaranya sehingga membuat dia melalakukan hal lain saat jam pelajaran, kemudian sebisa mungkin tidak berkata jangan, lebih baik berkonotasi yang positif seperti saat menegur justru jelaskan apa perlunya guru diperhatikan saat menjelaskan, focus pada perilaku positif murid seperti menghargai perbuatan baik murid yaitu dengan memberikan tanda jempol, mendengarkan keluh kesah murid, beri hukuman yang positif pada murid yang melanggar dan yang pastinya harus berkoordinasi dengan orang tua siswa tentang keseharian atau apapun yang terjadi terhadap siswa, dan yang pasti guru harus tetap sabar dan ceria meski lelah menghadapi murid yang susah diatur.

KH. AHMAD DAHLAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868, Nama kecil KH Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Pendiri Muhammadiyah ini termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana ‘Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH Muhammad Sulaiman, KH Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan).

Riwayat Pendidikan KH Ahmad Dahlan

Pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai

berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun.

Menikah Dengan Nyai Ahmad Dahlan

Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH Hasyim Asyari. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawanan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Disamping itu KH Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. la juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak. KH Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Ia pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Bergabung Dengan Organisasi Budi Utomo

Dengan maksud mengajar agama, pada tahun 1909 Kiai Dahlan masuk Budi Otomo, organisasi yang melahirkan banyak tokoh-tokoh nasionalis. Di sana beliau memberikan pelajaran-

pelajaran untuk memenuhi keperluan anggota. Pelajaran yang diberikannya terasa sangat berguna bagi anggota Budi Otomo sehingga para anggota Budi Otomo ini menyarankan agar ia membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kiai pemimpinnya meninggal dunia.

Mendirikan Muhammadiyah

Saran itu kemudian ditindaklanjuti Kiai Dahlan dengan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330). Organisasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi inilah beliau berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat Islam.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan

Pemikiran KH Ahmad Dahlan bahwa Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Beliau mengajarkan kitab suci Al Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Qur'an semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan Qur'an itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya

mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati. Di bidang pendidikan, ia mereformasi sistem pendidikan pesantren zaman itu. Yang menurutnya tidak jelas jenjangnya dan tidak efektif metodenya lantaran mengutamakan menghafal dan tidak merespon ilmu pengetahuan umum.

Maka KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah agama dengan memberikan pelajaran pengetahuan umum serta bahasa Belanda. Bahkan ada juga Sekolah Muhammadiyah seperti H.I.S. met de Qur'an. Sebaliknya, beliau pun memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Ia terus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah. Sehingga semasa hidupnya, beliau telah banyak mendirikan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik, dan rumah yatim piatu. Kegiatan dakwah pun tidak ketinggalan. Beliau semakin meningkatkan dakwah dengan ajaran pembaruannya. Di antara ajaran utamanya yang terkenal, beliau mengajarkan bahwa semua ibadah diharamkan kecuali yang ada perintahnya dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan larangan ziarah kubur, penyembahan dan perlakuan yang berlebihan terhadap pusaka-pusaka keraton seperti keris, kereta kuda, dan tombak. Di samping itu, beliau juga memurnikan agama Islam dari percampuran ajaran agama Hindu, Budha, animisme, dinamisme, dan kejawen.

Mendirikan Aisyiyah

Di bidang organisasi, pada tahun 1918, beliau bersama dengan istrinya yakni Nyai Ahmad Dahlan membentuk organisasi Aisyiyah yang khusus untuk kaum wanita. Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini.

Mendirikan Hizbul Wathan

Karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Sementara untuk pemuda, Kiai Dahlan membentuk Padvinder atau Pandu – sekarang dikenal dengan nama Pramuka – dengan nama Hizbul Wathan disingkat H.W. Di sana para pemuda diajari baris-berbaris dengan genderang, memakai celana pendek, berdasi, dan bertopi. Hizbul Wathan ini juga mengenakan uniform atau pakaian seragam, mirip Pramuka sekarang.

Pembentukan Hizbul Wathan ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan para pemuda yang merupakan bunga harapan agama dan bangsa. Sebagai tempat persemaian kader-kader terpercaya.

Ini sekaligus menunjukkan bahwa Agama Islam itu tidaklah kolot melainkan progressif. Tidak ketinggalan zaman, namun sejalan dengan tuntutan keadaan dan kemajuan zaman.

Tokoh Pembaharu Islam

Karena semua pembaruan yang diajarkan Kyai Dahlan ini agak menyimpang dari tradisi yang ada saat itu, maka segala gerak dan langkah yang dilakukannya dipandang aneh. Sang Kiai sering diteror seperti diancam bunuh, rumahnya dilempari batu dan kotoran binatang. Ketika mengadakan dakwah di Banyuwangi, beliau diancam akan dibunuh dan dituduh sebagai kiai palsu. Walaupun begitu, beliau tidak mundur. Beliau menyadari bahwa melakukan suatu pembaruan ajaran agama (mushlih) pastilah menimbulkan gejolak dan mempunyai risiko. Dengan penuh kesabaran, masyarakat perlahan-lahan menerima perubaban yang diajarkannya. Tujuan mulia terkandung dalam pembaruan yang diajarkannya.

Segala tindak perbuatan, langkah dan usaha yang ditempuh Kiai ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Islam itu adalah Agama kemajuan. Dapat mengangkat derajat umat dan bangsa ke taraf yang lebih tinggi. Usahanya ini ternyata membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Banyak golongan intelektual dan pemuda yang tertarik dengan metoda yang dipraktekkan Kiai Dahlan ini sehingga mereka banyak yang menjadi anggota Muhammadiyah. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah kemudian menjadi salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Melihat metoda pembaruan KH Ahmad Dahlan ini.

Beliaulah ulama Islam pertama atau mungkin satu-satunya ulama Islam di Indonesia yang melakukan pendidikan dan

perbaikan kehidupan um'mat, tidak dengan pesantren dan tidak dengan kitab karangan, melainkan dengan organisasi. Sebab selama hidup, beliau diketahui tidak pernah mendirikan pondok pesantren seperti halnya ulama-ulama yang lain. Dan sepanjang pengetahuan, beliau juga konon belum pernah mengarang sesuatu kitab atau buku agama.

Muhammadiyah sebagai organisasi tempat beramal dan melaksanakan ide-ide pembaruan Kiai Dahlan ini sangat menarik perhatian para pengamat perkembangan Islam dunia ketika itu. Para sarjana dan pengarang dari Timur maupun Barat sangat memfokuskan perhatian pada Muhammadiyah. Nama Kiai Haji Akhmad Dahlan pun semakin tersohor di dunia. Dalam kancah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, peranan dan sumbangan beliau sangatlah besar. Kiai Dahlan dengan segala ide-ide pembaruan yang diajarkannya merupakan saham yang sangat besar bagi Kebangkitan Nasional di awal abad ke-20.

Kiai Dahlan menimba berbagai bidang ilmu dari banyak kiai yakni KH Muhammad Shaleh di bidang ilmu fikih; dari KH Muhsin di bidang ilmu Nahwu-Sharaf (tata bahasa); dari KH Raden Dahlan di bidang ilmu falak (astronomi). Dari Kiai Mahfud dan Syekh KH Ayyat di bidang ilmu hadis; dari Syekh Amin dan Sayid Bakri Satock di bidang ilmu Al-Quran, serta dari Syekh Hasan di bidang ilmu pengobatan dan racun binatang.

KH Ahmad Dahlan Wafat

Pada usia 54 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, Kiai Haji Akhmad Dahlan wafat di Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di kampung Karangkajen, Brontokusuman, wilayah bernama Mergangsan di Yogyakarta. Atas jasa-jasa Kiai Haji Akhmad Dahlan maka negara menganugerahkan kepada beliau gelar kehormatan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, tgl 27 Desember 1961.

Kisah tentang KH Ahmad Dahlan juga diangkat ke layar lebar pada tahun 2010 dengan judul film ‘Sang Pencerah‘yang menceritakan tentang kisah KH Ahmad Dahlan dan terbentuknya Muhammadiyah.

Nama: Ki Hadjar Dewantara

Lahir: Yogyakarta 2 Mei 1889

Gelar Pahlawan: SK Presiden RI No. 305 Tahun 1959 tanggal 28 November 1959

Tokoh Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertama Indonesia. Ia mendirikan sebuah sekolah bernama Perguruan Nasional Taman Siswa atau bisa disebut Taman Siswa. Tanggal kelahirannya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional untuk menghormati jasa-jasanya di bidang pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara yang terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat dikenal sebagai tokoh pendidikan di Indonesia. Ketika mendirikan sekolah Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara menciptakan tiga buah semboyan yang sampai saat ini masih digunakan di dunia pendidikan. Ketiga semboyan itu adalah Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Ketiga semboyan peninggalan Ki Hadjar Dewantara itu kemudian menjadi semboyan dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan bagian dari semboyan ciptaannya, tut wuri handayani, menjadi bagian dari logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya ia adalah seorang penulis dan jurnalis yang lalu terjun sebagai aktivis kebangsaan. Kegiatannya itu menyadarkannya, untuk

melawan kolonialisme harus dimulai dari pendidikan. Kemudian, ia mendirikan sekolah Taman Siswa untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Setelah proklamasi kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai Menteri Pengajaran RI yang pertama oleh Presiden Soekarno. Meski jabatan itu hanya diembannya selama tiga bulan, ia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan di Indonesia.

Keluarga Bangsawan

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau lebih dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dari keluarga bangsawan Jawa. Soewardi adalah anak kelima dari pasangan Pangeran Soeryaningrat dan Raden Ayu Sandiah. Sementara sang kakek adalah Sri Pakualam III, penguasa di wilayah Kadipaten Pakualaman. Sebagai anak dari keluarga ningrat, Soewardi kecil memulai pendidikan dasarnya di ELS (Europese Lagere School). Setelah tamat pada tahun 1904, kemudian ia memasuki sekolah guru Kweekschool tapi hanya bertahan satu tahun kemudian pindah ke STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandse Artsen) atau Sekolah Dokter Bumiputra di Jakarta. Namun, karena sakit dia tidak sempat menyelesaikan pendidikan di STOVIA, kemudian dia mulai bekerja, menulis dan berorganisasi. Selama masa pengasingan di negeri Belanda karena kegiatan politiknya pada 1913–1919, Soewardi mengambil studi jurnalistik dan berhasil memperoleh Akte Guru Besar Eropa atau Europesse Akter.Setelah Soewardi mendirikan sekolah Taman Siswa, enam tahun kemudian atau pada tanggal 3 Februari 1928 ia secara resmi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Nama

itu digunakannya setelah tahun-tahun sebelumnya ia biasa dipanggil "Ki Ajar" oleh teman-temannya yang tergabung dalam kelompok forum diskusi kebangsaan. Mereka memanggilnya demikian ia karena ahli dalam ilmu keguruan dan pendidikan.

Kariri

Setelah meninggalkan pendidikan STOVIA, Soewardi bekerja di pabrik gula Kalibagor Banyumas sebagai analis laboratorium. Setahun kemudian ia pindah menjadi pembantu apoteker di Yogyakarta sambil menulis artikel yang diterbitkan di surat kabar berbahasa Belanda Midden Java di kota gudeg tersebut (1911). Soewardi kemudian menjadi jurnalis dan menulis di beberapa surat kabar, antara lain, De Express di Bandung yang diasuh oleh Douwes Dekker, Sedyotomo (bahasa Jawa), dan Midden Java (bahasa Belanda). Tahun 1912, Suwardi diminta Douwes Dekker bekerja di surat kabar De Express di Bandung. Selain itu dia menjadi anggota redaksi di beberapa harian, yaitu Kaum Muda di Bandung di bawah pimpinan Wignyadisastra, kemudian Utusan Hindia dibawah Umar Said Cokroaminoto di Surabaya, dan Cahaya Timur di Malang dibawah pimpinan R Joyosudiro. Selain menulis, Soewardi juga aktif berorganisasi, sejak 1908 dia telah bergabung dengan Budi Utomo dan lalu masuk dalam Sarekat Islam 1912. Pergaulan dengan para intelektual nasionalis kemudian memunculkan gagasan membentuk partai untuk menghimpun kekuatan semua orang. Maka bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia berkeliling Pulau Jawa mengajak orang mendukung partai yang diberi nama Indische Partij atau Partai Hindia.

Partai tersebut merupakan partai politik pertama di Hindia Belanda yang dibentuk pada 25 Desember 1912 dan berkantor di Bandung, Jawa Barat. Dengan semboyan "Indie lost van Holland, Hindia untuk bangsa Hindia", partai itu merupakan organisasi orang-orang Indonesia dan Eropa di Hindia Belanda. Sayangnya partai ini hanya seumur jagung karena pemerintah Hindia Belanda tidak mau mengesahkan partai yang dianggap radikal itu. Akhirnya, partai dibubarkan pada 4 Maret 1913. Selanjutnya pada Juli 1913 Ki Hajar Dewantara bersama Cipto Mangunkusumo di Bandung, mendirikan "Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid", dalam bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera, yaitu Panitia untuk memperingati 100 tahun Kemerdekaan Belanda. Komite tersebut bertujuan untuk memprotes akan adanya peringatan 100 tahun Kemerdekaan Belanda, dari penjajahan Perancis yang akan diadakan pada 15 Nopember 1913.

Menjelang perayaan 100 tahun Belanda bebas dari penjajahan Perancis pada 1913, Soewardi menulis artikel yang berjudul "Als Ik Eens Nederlander Was" (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan "Een voor Allen maar Ook Allen voor Een" (Satu untuk semua dan semua untuk satu juga). Isi artikel itu mengkritik keras kalangan pejabat Pemerintah Hindia Belanda. Karena tulisan dan aktifitasnya itu, Ki Hadjar Dewantara bersama Cipto Mangunkusumo, ditangkap dan ditahan dalam penjara. Dauwes Dekker yang kemudian menulis artikel tentang Cipto dan Soewardi sebagai pahlawan ditangkap dan dipenjara.

Kemudian berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda, pada 18 Agustus 1913 Ki Hadjar Dewantara dibuang ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timor Kupang. Namun, mereka bertiga meminta supaya dibuang ke Belanda, dan permintaan itu dikabulkan Pemerintah Hindia Belanda. Selama pengasingan di Belanda, selain aktif dalam organisasi para pelajar asal Indonesia di Belanda di, Suwardi juga mengambil studi akte Guru Eropa hingga memperoleh prestasi Europeesche Akter, selain itu dia juga mengambil studi jurnalistik di Belanda. Di negeri Belanda inilah, jiwa patriotismenya dan cita-citanya memajukan kaum pribumi melalui pendidikan mulai terasah dan berkembang. Sekembalinya dari pengasingan di Belanda, pada September 1919, Soewardi kembali ke Yogyakarta dan menjadi pengajar di sekolah Adhidharma milik kakak sulungnya yang bernama Suryopranoto. Setelah memiliki pengalaman mengajar selama tiga tahun di sekolah kakaknya, Soewardi kemudian mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922. Dalam waktu singkat Taman Siswa berkembang pesat dan memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia. Beberapa tahun kemudian, ia mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dan tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Dengan cara itu, ia bisa merasa lebih bebas dan dekat dengan rakyat. Pada masa pendudukan Jepang, Ki Hajar Dewantara bersama Soekarno, Hatta, dan Kyai Haji Mas Mansur mendirikan Putera (Pusat Tenaga Rakyat) pada 8 Maret 1943. Empat tokoh tersebut kemudian dikenal sebagai Empat Serangkai. Setahun kemudian

Putera diubah menjadi Jawa Hookoo Kai dan Ki Hadjar Dewantara kembali ke Yogyakarta mengurus Taman Siswa. Setelah Proklamasi Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menjadi Menteri Pengajaran dalam Kabinet Presidensiil, tetapi hanya sebentar yaitu 19 Agustus 1945 sampai 14 November 1945 dan digantikan oleh TSG Mulia dari Parkindo. Ki Hadjar Dewantara wafat pada 26 April 1959 dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.

KRISIS KARAKTER DI TENGAH PANDEMI

Pada masa sekarang ini yaitu pandemi COVID-19 dimana pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi dituntut untuk menggunakan sistem pembelajaran yang digunakan melalui pembelajaran Daring/online. Berbicara mengenai tentang pendidikan siswa, yang mana karakter merupakan bagaimana cara siswa dalam bersikap dan berprilaku yang tentunya karakter yang ingin kita bentuk dalam pribadi siswa yaitu karakter yang baik.

Yang menjadi keresahan saat ini terkait dengan krisisnya pendidikan karakter siswa di sekolah dimana seperti yang kita ketahui dengan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan pembelajaran melalui Daring menjadi salah satu penyebabnya jadi, goru dan orang tua harus melakukan kerja sama sehingga untuk tugas pengawasan dengan situasi saat ini yang memegang peran penting yaitu orang tua namun, tentunya seperti yang kita ketahui tugas dari orang tua tidak sedikit sehingga dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya kurang.

Salah satu contoh dari krisisnya pendidikan karakter saat ini yaitu kurangnya rasa menghargai dan menghormati guru dari siswa, melalui pembelajaran daring terkadang ada siswa yang sekedar join kedalam room pembelajaran kemudian tidak menyimak pembelajar entahkah dia tidur atau melakukan kegiatan

yang lain yang mana keadaan seperti ini tidak mungkin terjadi ketika pembelajaran secara tatap muka karena guru dapat mengawasi siswa. Pebelajaran Daring yang menuntut siswa untuk mengunakan HP juga merupakan sumber dari kerusakan karakter dimana akibat kurangnya pengawasan sehingga siswa dapat mengakses segalah hal melalui internet, tontonan-tontonan senonoh yang dapat merusak karakter dapat di akses dengan mudah dan juga bermain game online juga menurut saya juga dapat merusak karakter yang mana terkadang orang yang bermain game mengeluarkan kata-kata kasar bahkan kata-kata kotor sebagai ungkapan kekesalannya.

Jadi untuk situsi saat ini di samping krisis ekonomi krisis akan karakterpun terjadi, pembelajaran secara tatap muka atau onlinepun penanaman akan nilai karakter siswa masih kurang yang dengan adanya pengawasan guru apalagi pada situasi saat ini. Untuk solusi dari krisisnya pendidikan karakter tentunya guru dan orang tua harus memperhatikan pengawasan mereka kepada siswa di samping itu tetap membirikan pembelajaran-pembelajaran tentang pendidikan karakter serta contoh-contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku dan juga tentunya menasehati siswa ketika ada perbuatan yang tidak baik yang dilakukan.

GURU SEBAGAI TELADAN KARAKTER

Bangsa kita saat ini dan yang akan datang akan ditentukan oleh bagaimana kualitas anak-anaknya. Jika pemuda-pemudinya berkualitas dan memiliki karakter yang baik maka akan baik pula masa depan bangsa ini namun jika sebaliknya maka bisa jadi masa depan bangsa ini akan gelap. Namun pada kenyataannya saat ini karakter anak bangsa kita di Indonesia boleh dikata mulai menuju kearah yang salah.

Banyak anak-anak yang masih kecil bisa dilihat karakterya yang buruk karena boleh jadi itu bersumber dari orang tua maupun dari lingkungan-lingkunganya yang salah. Namun ada orang lain yang diberikan tanggung jawab oleh orang tua untuk mendidik anaknya yaitu guru disekolah. Bisa diliat pemerintah kita saat ini banyak yang melakukan korupsi dan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang justru banyak diberitakan di media-media, yang kemudian akan dilihat oleh para penerus bangsa ini. Takutnya hal tersebut menjadi contoh yang salah untuk anak-anak bangsa ini.

Pemerintah juga berusaha menyikapi permasalahan tersebut seperti penanaman pendidikan karakter di setiap jenjang dan semua mata pelajaran. Yang mana awalnya hanya terkhusus di mata pelajaran agama dan pkn kemudian diubah untuk semua mata pelajaran harus memberikan pendidikan karakter. Tapi hal tersebut tidak serta merta membuat karakter anak-anak bangsa ini

terbentuk dengan baik. Oleh karenanya orang tua dan guru disekolah harus bisa memberikan contoh yang baik agar tertanam karakter yang baik pula dalam diri anak-anak. Karena karakter itu perlu ditanmkan makanya perlu hal-hal baik itu dijadikan kebiasaan yang kemudian akan ditiru oleh anak dan masyarakat sekitar. Karena guru merupakan faktor utama keberhasilan siswa.

Guru adalah seorang pendidik yang dapat memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik dan dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya seperi berbiaca atau tata karma yang baik. Menurut Noviatri (2014) keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya.

Karakter anak jaman sekarang yang kita lihat betul-betul meresahkan. Biasanya anak dijaman sekarang ini kurang mendengarkan nasehat guru apalagi orang tuanya dirumah, tidak sopan, bahkan jika dinaesahti malah membangkan atau tidak mau mendengar. Bahkan jika kita menasehati malah kadang dia hanya mengejek kita dengan hanya mengulang apa yang diakatan namun tidak dia lakukan.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang mencerminkan karakter anak yang buruk seperti berbohong, mencuri, perkelahian atau tawuran, ketidaksopanan anak-anak dan kejadian-kejadian negative lainnya. Yang justru meresahkan untuk kehidupan

bangsa ini. Karena anak-anak ini merupakan penerus dan penentu masa depan Negara ini.

Dengan adanya sekolah dan guru kemudian bisa membantu orang tua dalam mendidik anaknya. Makanya karena hal tersebut membuat guru menjadi sosok teladan juga dalam karater peserat didik. Karena banyaknya pengaruh-pengaruh negative dari perkembangan tegnologi dan kurangnya iman seseorang membuat guru yang awalnya merupakan seseorang yang menjadi panutan dan harusnya bisa menjadi sosok pahlawan bagi peserta didik malah menjadi penghancur masa depan anak-anak itu sendiri.

Seperti banyak kasus atau kejadian-kejadian kekerasan bahkan pelecehan seksual terhadap murid yang dilakukan oleh guru yang sangat tidak terpuji dan sangat tidak patut dicontoh. Tapi bukan berarti karena hal tersebut membuat justru sosok guru menjadi sosok yang buruk. Setiap manusia memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan jadi jangan jadikan seseorang itu sebagai guru jika melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Jadikanlah seseorang itu guru jika bisa menjadi panutan atau bisa memberikan kita pelajaran yang baik. Setidaknya ambil yang baiknya dan buang yang jahatnya.

Kehadiran guru yang menggantikan peran orang tua untuk mendidik anaknya yang notabenenya merupakan pengemban amanah allah yaitu mendidik anaknya dan harus mentransver kepribadian akhlak, spiritual, ilmu dan keterampilan dengan baik.

Jika guru memiliki sikap yang baik, penyang lemah lembut namun tetap tegas dan bertanggung jawab akan membuat anak-anak senang untuk belajar dan akan terbiasa dengan sikap tersbut kemudian dia akan menirunya.

Murid akan meras lebih senang kapada guru yang baik dan menyanyanginya sehingga ingatan terhadap guru yang baik tersebut akan selalu di ingat dan dikenang kebaikannya. Berbeda dengan guru yang keras dan suka marah-marah maka murid akan merasa takut dan tidak suka kepadanya.

Tapi bukan berarti kita harus menyalahkan guru jika karakter anak kita buruk atau bahkan nilainya jelek. Karena sejatinya bukan hanya dari gurulah anak-anak belajar, namun juga bersumber dari orang tua yang utama dan juga dari lingkungannya. Oleh karenanya tiga aspek ini harus betul-betul bisa mmeberikan pengaruh positif dan kontribusinya untuk karakter anak yang lebih baik.

MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA

Pendidikan karakter merupakan pola pendidikan yang mengembangkan karakter kepribadian atau induvidual. Pola pendidikan yang dapat membentuk karakter etika, moral, dan mental. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.

Karakter dapat diartikan sebagai suatu sikap, watak, akhlak ataupun nilai kepribadian lainnya yang dapat membedakan seseorang anak dengan yang lainnya. Karakter merupakan suatu ciri atau sifak kepribadian yang dimiliki oleh seorang anak. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang ditanamkan dalam lingkungan keluarganya. Anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan karakter kedua orang tua atau keluarganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi seorang anak. Anak akan mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Orang akan mendidik mereka agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan jaman. Anak akan memiliki karakter kepribadian yang kuat apabila kedua orang tua mendidiknya dengan cara yang baik. Sangat penting bagi orang

tua untuk menciptakan atau memberikan pendidikan yang baik bagi anak dan keluarganya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarganya. Para orang tua dapat mengamati di lingkungan yang manakah anaknya lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari. Apakah mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolahnya. Mereka tentunya akan lebih menghabiskan waktu di dalam rumahnya karena disanalah tempat mereka tidur dan bermain, makan dan minum serta berkumpul dengan kedua orang tua dan saudaranya. Sehingga peran kedua orang tua atau keluargalah yang lebih besar dalam mendidik dan membentuk karakter mereka.

Orang tua berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Jika para orang tua berpikir hanya sekolahlah yang membentuk karakter kepribadian anaknya, karakternya tidak akan sepenuhnya terbentuk, karena tidak ada upaya orang tua dalam membantu menciptakan karakter kepribadian dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua juga dapat berpartisipasi dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Mau meluangkan waktu untuk bercengkrama dan berkumpul dengan keluarga.

Adapun beberapa cara untuk menumbuhkembangkan karakter anak di dalam lingkungan keluarga, adalah sebagai berikut :

1. Membentuk karakter mandiri

   Kondisi lingkungan serta perubahan saat ini membutuhkan anak yang mandiri. Seperti kondisi orang tua yang tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga. Perubahan dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, kondisi lingkungan yang cepat berubah, serta adanya pengaruh-pengaruh negatif di luar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa anak perlu kemandirian, agar mereka dapat memutuskan sendiri apa yang akan mereka lakukan dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Orang tua dapat membimbing mereka agar memiliki kepribadian yang mandiri.

2. Mengenali diri dan potensi diri

   Orang tua juga dapat membantu anak agar dapat mengenali diri dan potensinya. Anak juga dapat dibimbing agar dapat mengembangkan potensinya. Setiap anak pada dasarnya dibekali dengan potensi yang sama. Meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan anak yang lainnya. Sehingga mereka memiliki keyakinan dan percaya diri untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Menumbuhkan motivasi belajar

   Anak juga perlu dibekali dengan motivasi belajar, agar mereka tumbuh dan berkembang dengan hobby dan semangat belajar, dapat memanfaatkan waktunya dengan

baik, dapat menjadikan segala yang ada disekelilingnya sebagai sumber dan media belajar. Mereka dapat di bimbing agar memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga mereka dapat belajar tanpa disuruh dan diperintah oleh orang lain. Tetapi belajar dari kesadaran mereka sendiri.

4. Menjadi pribadi yang disiplin dan jujur

   Mereka juga dapat membimbing menjadi pribadi yang disiplin dan jujur. Misalnya, dalam kehidupannya sehari-hari mereka dilatih menjadi disiplin dan jujur, menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan kejujuran. Orang tua juga dapat mengajari mereka sikap dan perilaku disiplin dan jujur, baik disiplin terhadap waktu dan aturan, serta jujur pada diri sendiri dan orang lain. Kedisiplinan dan kejujuran merupakan dua karakter yang dapat dibentuk dalam lingkungan keluarga.

5. Mengembangkan budaya literasi

   Anak juga dapat diajar dengan budaya literasi, seperti membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah. Atau kemampuan serta keterampilan lain yang dibutuhkan oleh mereka. Melatih kemampuan berkomunikasi, berpikir, berkolaborasi, dan bekerjasama memberikan kebebasan belajar dan merdeka belajar.

Kesimpulan :

Lingkungan keluargalah yang pertama kali membentuk karakter anak, tempat dimana mereka mendapatkan kasih sayang serta cinta, belajar mengenali dirinya dan orang lain. Belajar berkomunikasi dan bersosialisasi. Serta belajar untuk dapat saling hormat menghormati antara satu sama lain. Orang tualah yang menjadi penentu karakter pada anak serta menanamkan karakter-karakter yang kuat bagi diri dan keluarganya.

TENTANG PENULIS

Aliem Bahri, S.Pd,. M.Pd. Lahir di Taukong 11 Juni 1981. Dosen dengan pangkat lektor ini kini menjabat sebagai ketua PRODI PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menyelesaikan program strata satu di Unismuh Makassar pada tahun 2005 kemudian melanjutkan program magister di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006 dan menyelesaikan study pada tahun 2009. Dan saat ini sedang proses penyelesaian program doktor di Universitas Negeri Makassar.

Selain menjadi Dosen, kesehariannya juga disibukkan menulis buku. Dua diantara karyanya adalah tentang teori dan model-model pembelajaran dan Write your self buku tentang kepenulisan. Ia sangat senang diajak diskusi dan bisa dijumpai melalui email dan media sosial lainnya.

Email : aliem_bahri@yahoo.co.id
FB : Aliem Bahri
HP /WA : 081355611224

1. BIOGRAFI LUKMANUL HAKIM

Lukmanul Hakim, Lahir di Bontosunggu, kec. Parangloe, Kab. Gowa pada 23 Mei 1999. Dia merupakan anak ke 3 dari pasangan Muh. Tahir dan Hamsiah. Dia adalah seorang mahasiswa aktif semester 6 di sebuah kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Ia kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dia merupakan lulusan SMA NEGERI 6 GOWA jurusan IPA dan aktif di organisasi Palang Merah Remaja (PMR). Setelah lulus dia kemudian melanjutkan studinya di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 18. Sekarang dia tinggal di Bontosunggu bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

2. BIOGRAFI HASBULLAH HIDAYAT

Saya anak kedua dari dua bersaudara orang tua memberi nama Hasbullah Hidayat sebagai nama lengkap, tapi sehari-hari sering di panggil Bullah. Lahir di zaman milenial tahun 2000 bulan November tanggal 24 hari Jum'at adalah momen pertama kalinya menghirup udarah. Menempuh Pendidikan sekolah dasar (SD) 192 tanah towa yang berlokasikan di kabupaten bulukumba kecamatan kajang desa Malleleng. Dan setelah lulus melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) 21 bulukumba dan melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) 5 Bulukumba sampai selesai. Setelah menyelesaikan status sebagai siswa saya

melanjutkan studi Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dengan mengambil jurusan Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Aktif di berbagai organisasi baik dari internal kampus maupun eksternal kampus.

3. BIOGRAFI NIRA MAGFIRA RAUF

Nama: Nira Magfira Rauf
Nim: 105401121218
Nama saya Nira Magfira Rauf atau juga bisa di sapa Nira. Saya lahir di Makassar, pada tanggal 22 Juni 2000. Saat ini status masih menjadi mahasiswa di salah satu Universitas yang ada di Makassar. Yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar atau singkatnya PGSD. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Dan sejauh ini sudah berada di akhir semester 6.

4. BIOGRAFI ISMI HASRIDA

Nama Lengkap : Ismi Hasrida
Tempat/Tgl Lahir : Bulueng 04 Juni 2000
Alamat : Jenetallasa, Kec.Pallangga, Kab. Gowa
Nama OrangTua :
Bapak : Basri.S
Ibu : Saenab
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Asal Sekolah : MAN 1 GOWA
Email : ismihasridahsr21@gmail.com

5. BIOGRAFI NURUL MAWADDAH

Nurul Mawaddah, Lahir di Kalumpang selatan, Bontotiro, Bulukumba pada 07 Agustus 2000. Dia adalah seorangmahasiswi aktif semester 6 di sebuah kampus swasta Universitas Muhammadiyah Makassar atau yang biasa dikenal UNISMUH. Ia kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Anak ke 2 dari 3 bersaudara. Dia merupakan lulusan SMAN 4 Bulukumba (2015-2018) jurusan IPA dan aktif di organisasi intra sekolah

(osis). Setelah lulus dia kemudian melanjutkan studinya di kampus UNISMUH Makassar angkatan 18. Sekarang dia tinggal di jalan Andi Mangerangi NO. 22E Lr. Buntu.

6. BIODATA HAMRIANI

Nama lengkap : Hamriani
Nama panggilan : Nany
Tempat, tanggal lahir : Pulau kalu-kalukuang, 25 Oktober 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mannuruki 11 No.20
Nomor telepon : 0823-1156-8012

7. BIOGRAFI ERNA PUJIASTUTI

Lahir di Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Mei 2000 adalah seorang mahasiswi disalah satu Universitas Muhammadiyah Makassar dengan program study Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang sudah berjalan akhir semester 6.

Anak pertama dari 3 bersaudara ini lulusan dari SMK Negeri 1 Makassar dengan jurusan Administrasi Perkantoran, kemudian pernah bekerja di PT. Kontak Perkasa

Futures sebagai Business Management pada tahun 2017 dan Toko Emas

Senang Indah Tomohon sebagai Pelayan pada awal tahun 2018 sebelum melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar. Karena keaktifannya semasa sekolah, ia menjadi ketua kelas selama tiga tahun berturut-turut (pada kelas III, IV dan V). Tetapi disayangkan saat memasuki SMK ia tidak mengikuti satupun organisasi tetapi aktif dalam pembelajaran dan pernah meraih peringkat 2 (dua) pada kelas 2 smk, dan pernah magang di PDAM Kota Makassar bagian Anggaran dan Perbendaharaan selama 6 bulan.

8. BIOGRAFI NUR AZIZAH

Nama	: Nur Azizah
Tempat tanggal lahir	: Masumpu 12 Juni 2000
Jenis kelamin	: Perempuan
Status	: Mahasiswa
Nama Ayah	: Tamir
Nama Ibu	: Kurniati
Jumlah bersaudara	: 4 (empat) Anak ke- : 1 (pertama)
Alamat	: jalan talasalapang 2 blok O
Agama	: Islam
Warga Negara	: Indonesia

EDUCATION

SDN 160 MATTAMPAWALIE

SMPN 1 LAMURU
MAN 3 BONE
S1 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
CONTACT
No. Tlp 085397535938
No. WA 085397535938
Email : nurazizahcica77@gmailcom
FB : Nur Azizah
IG : cichakhadijah

9. BIOGRAFI NUR MUTMAINNA

Nama : Nur mutmainna
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 23 agustus 2000
Anak ke : 2 dari 4 bersaudara
Alamat : Kediri jl. Pahlawan Dusun II
Asal Daerah : Kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar provinsi sulawesibarat
Hobby : bernyanyi
Status : pelajar/mahasiswa
Riwayat Pendidikan :

Memulai pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sidorejo pada tahun 2005, ketika berusia 5 tahun. Pada tahun 2006 lulus dari bangku TK, dan melanjutkan pendidikan di SDN 014 sumberjo, tapi pada tahun 2009 pindah ke SDN 019 Sila-Sila sampai selesai

pada tahun 2012. Setelah lulus dari SDN 019 Sila-Sila, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 wonomulyo pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Polewali pada tahun 2015, selesai pada tahun 2018 kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan, sekarang menjalani kuliah sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan (FKIP) di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

10. BIOGRAFI NURUL RESKI AMELIAH

Nurul Reski Amaliah, biasa di panggil kajol. Lahir pada tanggal 15 November 1999, di Bantaeng, Sulawesi Selatan, Nurul anak ke 3 dari 4 bersaudara. Saat ini saya masih menjadi mahasiswa salah satu universitas di makassar, yakni Universitas Muhammadiya Makassar. Dengan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu dan Pendidikan.

11. BIOGRAFI SUMARNI

Nama	: Sumarni
Tempat/Tanggal lahir	: Tassese, 19 September 2000
Anak ke	: 4 dari 5 bersaudara
Alamat	: Btn Sukma Permai Gowa
Asal Daerah	: Desa Tassese Kec. Manuju Kab. Gowa
Hobby	: Berenang
Status	: Pelajar/Mahasiswa
Riwayat Pendidikan	:

Memulai pendidikan di SDN Tassese pada tahun 2006, ketika berusia 6 tahun. Pada tahun 2012 lulus dari bangku Sekolah Dasar (SD), dan melanjutkan pendidikan di MTs. Negeri Balang-Balang. Setelah lulus dari MTs. Negeri Balang-Balang pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Sungguminasa, atau yang sekarang di kenal dengan SMAN 14 Gowa.

Setelah lulus di SMA pada tahun 2018, melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Jadi, sekarang menjalani kuliah sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan (FKIP) di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

12. BIOGRAFI ASNILA ZULQAIMA

Asnila Zulqaima, Lahir di Jeneponto pada tanggal 16 agustus 2000. Nila adalah panggilan akrabnya. Anak terakhir dari empat bersaudara. Buah hati dari Pasangan Ayah Kamaruddin dan Ibu Hj. Junaedah, S.Pdi. saya terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayah ku adalah seorang wiraswata, sedangkan ibuku adalah seorang Guru sekolah dasar di SDN No. 54 Tanetea yang tak jauh dari rumah.

Ketika berumur 6 tahun, saya mulai bersekolah di SDN No. 54 Tanetea, kemudian setelah lulus melanjutkan pedidikan di SMPN 1 Tamalatea di tahun 2009. Selepas lulus SMP di tahun 2012. Aku melanjutkan pendidikan di salah satu SMAN 2 Jeneponto yang tak jauh dari rumah. Dan sekarang saya adalah Mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang sudah berjalan akhir semester 6.

13. BIOGRAFI NUR ZAKINA

Nama	: Nur Zakina
Jenis kelamin	: Perempuan
Status	: Mahasiswa
Nama ayah	: Abdul Wahab
Nama ibu	: Darmiani
Jumlah bersaudara	: 4 (EMPAT)
Anak ke-	: 2 (Dua)
Alamat	: Jalan Talasalapang 2 blok O
Agama	: Islam
Warga Negara	: Indonesia

EDUCATION

SD INPRES 013 LOKA'

SMP NEGERI 1 MAMBI

SMA NEGERI 3 POLEWALI

S1 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

CONTACT

No. tlp	: 085341322237
Email	: zakina991@gmail.com
FB	: zakina nina
IG	: nurzakina01

14. BIOGRAFI SYAHRUNI

Nama	: Syahruni
Tempat/Tanggal Lahir	: Pa,baeng-baeng , 11 Juli 2000
Anak ke	: 1 dari 3 bersaudara
Alamat	: Pa,baeng-baeng Desa Kalemandalle
Asal Daerah	: Kec.Bajeng Barat, Kab.Gowa, Prov.Sulawesi Selatan
Hobby	: Memasak
Status	: Pelajar/Mahasiswa
Riwayat Pendidikan	:

Memulai pendidikan di TK Aba Ballatabbua pada tahun 2005, saat itu berusia 5 tahun. Pada tahun 2006 lulus dari bangku TK, dan melanjutkan pendidikan di MI BALLATABBUA. Setelah lulus dari MI BALLATABBUA, saya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 BAJENG BARAT pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Galesong Utara pada tahun 2015, dan selesai pada tahun 2018 kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan, sekarang menjalani kuliah sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan (FKIP) di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

15. BIOGRAFI RISKA AYU

Nama	: Riska Ayu Ningsih
Tempat/Tanggal lahir	: Takalar, 10 September 1999
Anak ke-	: 1 dari 5 bersaudara
Alamat	: talasapang 2
Asal Daerah	: Desa Lengkese kec. Mangarabombang kab. Takalar
Hobby	: Berenang
Status	: Pelajar/Mahasiswa
Riwayat Pendidikan	:

Memulai pendidikan di SDN No.58 Lengkese pada tahun 2006, Pada tahun 2012 lulus dari bangku Sekolah Dasar (SD), dan melanjutkan pendidikan di SMPN 1 mangarabombang. Hingga melanjutkan pendidikan SMA di salah satu SMA bergengsi di Takalar yaitu SMAN 3 Takalar Setelah lulus di SMA pada tahun 2018, melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan sampai sekarang sedang kuliah sebagai mahasiswa semester 6 di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedidikan (FKIP) di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

16. BIOGRAFI DAHLIA

Nama	: Dahlia
Tanggal Lahir	: Labuan Bajo, 03-02-1999
Hobi	: Traveling
Cita-cita	: Jadi Kebanggaan kedua orangtua
Makanan Kesukaan	: Nasi Goreng
Minuman Kesukaan	: Pop Ice
Motto Hidup	: "Terus Semangat Walaupu Kesengsaraan Terus Menghampirimu".

17. BIOGRAFI NOVA AMRAN

Nama Lengkap	: Nova Amran
Nama Panggilan	: Nopa
Tempat&Tanggal Lahir	: Ujung Pandang, 14 April 1999
Status	: Ibu Rumah Tangga & Mahasiswa
Nama ayah	: Amran Amrullah
Nama Ibu	: Wahida Achmad
Suku	: Bugis
Hobi	: Memasak
Makanan Kesukaan	: Bakso, Steak
Minuman Kesukaan	: Teh
Motto Hidup	: "Jangan Pernah Mengeluh dan Selalu Bersyukur"

18. BIOGRAFI ALIF CITTA PUTRA

Saya anak pertama dari dua bersaudara orang tua memberi nama Alif citta putra sebagai nama lengkap, tapi sehari-hari sering di panggil Alif. Lahir di zaman milenia tahun 1999 bulan November tanggal 03 hari rabu adalah momen di mana perma kali nya menghirup udarah.

Menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) 96 citta yang berlokasikan di kabupaten soppeng kecamatan citta desa Citta. Dan setelah lulus melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) 4 Liliriaja dan melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) 1

Liliriaja sampai selesai. Setelah menyelesaikan status sebagai siswa saya melanjutkan studi pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) dengan mengambil jurusan pendidikan guru sekolah dasa (PGSD). Aktif di berbagai organisasi baik dari internal kampus maupun eksternal kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak),* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Budimansyah, Dasim. (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press.

Degeng, S Nyoman, *Taksonomi Variabel,* Jakarta: Depdikbud, 1989.

Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

Fadlillah, M Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Yogyakarta: ArRuzz, 2013.

Fitri, Agus Zaenul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas 2010.

Gunanjar Ari Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quentiont Power,* Jakarta: Arga, 2006.

Hariyanto, Muchlas Samani Konsep dan Modal Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012.

Hamalik, Oemar Proses Belajar Mengajar, Jakarta; Bumi Aksara, 2001.

Hasan, S. Hamid, *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi),* Bandung: Alfabeta, 2012.

Ihsan, Fuad Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.

Kurniawan, Syamsul Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Koesoema, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global),* Jakarta: PT. Grasindo

Kosoemoe, Doni, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* Yogyakarta:Kanisius

Samani, Muchlas dkk, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sapriya, dkk. (2006). *Konsep Dasar IPS.* Bandung : UPI PRESS.

Anonim. (2012). *Ciri-ciri Bangsa yang Berkarakter*. [online] Tersedia : http://blog.tp.ac.id/tag/ciri-ciribangsayangberkarakter.html.

Haryanto. (2012). *Pengertian Pendidikan Karakter*. [online]. Tersedia : http://belajarpsikologi.com.

Mubarok, Ahmad. (2011). *Membangun Budaya Masyarakat yang Berkarakter.* [online]. Tersedia: http://tuanx.blogspot.com/2011/06/membangun-masyarakat-berkarakter.html.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (character education) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral di mana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Buku **"Konsep Dasar Pendidikan Karakter"** adalah tentang teori dan praktik pelaksanaan di sekolah. Buku ini hadir sebagai bahan referensi tambahan bagi guru-guru dalam membentuk karakter.

farhâ pustaka

Penerbit Farha Pustaka
Jl. Taman Bahagia, Nagrak, Benteng,
Warudoyong, Sukabumi
Email: farhapustaka@gmail.com

ISBN 978-623-368-012-7
9 786233 680127